



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
2019

MENGENAL PERMUKIMAN DAN RUMAH TENGGER BERDASARKAN SISTEM KEPERCAYAAN



T.M. HARI LELONO
PUTRI NOVITA TANIARDI



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
2019

MENGENAL PERMUKIMAN DAN RUMAH TENGGER BERDASARKAN SISTEM KEPERCAYAAN

**T.M. HARI LELONO
PUTRI NOVITA TANIARDI**

SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI D.I. YOGYAKARTA

Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum.

Terbitnya buku mengenai permukiman dan rumah Tengger ini sungguh patut disyukuri oleh karena itu tidak lupa saya memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai materi publikasi hasil dari serangkaian penelitian, topik ini memiliki beberapa dimensi yang menarik, bahkan tergolong unik terutama jika dibandingkan dengan hasil penelitian arkeologi di lokasi atau situs lainnya. Oleh karena itu, diyakini masyarakat akan mendapatkan informasi yang barangkali belum banyak diketahui, yaitu bagaimana data etnografi penting artinya dalam penelitian arkeologi khususnya sebagai pendekatan, yang disebut dengan etnoarkeologi.

Penulis, T.M. Hari Lelono dan Putri Novita Taniardi, memberi judul buku ini “Menenal Permukiman dan Rumah Tengger Berdasarkan Sistem Kepercayaan”, artinya sistem kepercayaan masyarakat Tengger menjadi latar sekaligus kerangka dalam penjelasan mengenai seluk-beluk permukiman maupun karakter bangunan rumah di Tengger. Bukan hanya itu, lokasinya juga menjadi informasi dan penjelasan yang sangat menarik mengingat suku Tengger hidup dan menetap secara turun-temurun di lereng Gunung Bromo, salah satu kawasan yang sangat terkenal hingga mancanegara. Pembaca akan dapat mengetahui tidak sekadar hasil penelitiannya saja, tetapi juga benang merah yang kokoh antara panorama khas Bromo, tradisi, karya peradaban, dan berbagai hal yang hanya dimiliki oleh suku Tengger.

Dapat dikatakan buku ini merupakan karya integral dari rangkaian penelitian dari tahun 2003, 2014, 2015, 2016 di beberapa desa adat Tengger yang masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Pasuruan dan Lumajang, Jawa Timur. Oleh karena itu sebagai Kepala Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta, saya memberi penghargaan yang tinggi kepada kedua Penulis atas jerih-payah dan usahanya dalam mengemas hasil-hasil penelitian menjadi bahan informasi publik melalui penerbitan buku. Kepada tim penerbitan saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi atas dukungan dalam proses penerbitannya. Kepada pembaca, saya mengucapkan selamat membaca dan menyimak buku ini dengan harapan dapat memberikan manfaat, khususnya terkait dengan informasi hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.

Sugeng Riyanto

MENGENAL PERMUKIMAN DAN RUMAH TENGGER BERDASARKAN SISTEM KEPERCAYAAN

© Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

ISBN: 978-623-91488-3-6

Penanggung Jawab:

Kepala Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum.

Penulis:

T. M. Hari Lelono
Putri Novita Taniardi

Redaktur:

Hari Wibowo

Editor:

Irfanuddin Wahid Marzuki

Fotografer:

Andreas Eka Atmaja
Sugeng Riyanto

Desain Grafis dan Layout:

Kurni Satrio Adi
Jentera Intermedia

Sekretaris:

Bayu Indra Saputro

Penerbit:

Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jln. Gedongkuning 174, Yogyakarta 55171
Telp/fax: 0274-377913
e-mail: balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id
Laman: arkeologijawa.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, November 2019

©Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit



PENGANTAR EDITOR

Irfanuddin Wahid Marzuki

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas selesainya pembuatan buku *Mengenal Permukiman dan Rumah Tengger Berdasarkan Sistem Kepercayaan*. Suku Tengger merupakan salah satu di Jawa yang tinggal di lereng Gunung Bromo. Mendengar kata Tengger, ingatan kita langsung menuju kawasan wisata Bromo dan upacara kasada yang sudah sangat terkenal. Budaya Tengger masih sangat dipegang erat oleh masyarakat Tengger yang tinggal di kawasan Taman Nasional Bromo, tetapi tidak banyak yang mengetahui bagaimana kebudayaan dan kepercayaan sesungguhnya yang ada dalam masyarakat Tengger.

Penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi di kawasan Tengger dimulai tahun 2008 hingga 2014. Selama kegiatan penelitian tersebut, kondisi permukiman masyarakat Tengger mengalami perubahan yang cukup drastis. Rumah-rumah tradisional Tengger semakin lama semakin berkurang, berganti dengan bangunan modern, namun pola permukiman tidak banyak mengalami perubahan. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam oleh antropolog Balai Arkeologi DI Yogyakarta (T.M. Hari Lelono dan Putri N. Taniardi) berdasarkan sudut pandang etnoarkeologi.

Buku ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai permukiman dan aspek-aspeknya dalam kepercayaan masyarakat Tengger. Pengetahuan dan wawasan tentang Suku Tengger dalam buku ini dimulai dari sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat Tengger, tinggalan arkeologis yang ditemukan, tata ruang dan permukiman, upacara-upacara adat yang masih berlangsung, dan identitas budaya untuk memperkuat jati diri bangsa. Selama ini suku Tengger dikenal sebagai salah satu penganut agama Hindu yang sedikit tersisa di tanah Jawa. Hasil penelitian membuka wawasan kita, bahwa ternyata tidak hanya agama Hindu yang menjadi kepercayaan suku Tengger. Jauh sebelum masuknya agama Hindu, mereka sudah memiliki sistem kepercayaan terhadap arwah nenek moyang mereka. Sistem kepercayaan tersebut tidak hilang begitu saja, ketika agama Hindu menyebar di suku Tengger, namun tetap bertahan dalam masyarakat Tengger. Walaupun saat ini sebagian besar masyarakat Tengger menganut agama Hindu, tidak banyak peninggalan candi di wilayah tersebut. Temuan candi sampai saat ini baru satu

candi, tentunya ini menjadi hal yang menarik untuk penelitian ke depannya. Ritual-ritual adat yang dilakukan masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari merupakan perpaduan antara tradisi warisan nenek moyang dan agama Hindu. Pola permukiman dan tata ruang permukiman diatur sesuai dengan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Tengger, dan masih dipegang teguh oleh masyarakat. Bentuk rumah sudah berubah modern, tetapi pengaturan tata ruang dan fungsi-fungsi ruang masih mengacu tradisi yang ada dalam masyarakat Tengger.

Buku ini menawarkan sebuah “alternatif” kajian permukiman meski bukan hal baru, namun belum banyak yang mengangkat dari sudut pandang etnoarkeologi. Semoga dengan membaca buku ini akan lahir ide-ide baru dalam penelitian arkeologi yang lebih beraneka ragam dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat luas.

PENGANTAR PENULIS

T. M. Hari Lelono

Jawa, sebuah pulau yang padat penduduknya di Indonesia dihuni oleh beberapa suku-suku, di antaranya yang menjadi icon mulai dari Jawa Barat, Suku Badui dan Suku Naga; di Jawa Tengah, Suku Samin; Jawa Timur, Suku Tengger dan Osing (Banyuwangi). Kebanyakan suku-suku tersebut hidup di daerah pegunungan dengan kearifan lokal memanfaatkan alam lingkungan dalam sendi-sendi kehidupan yang syarat dengan tradisi.

Siapakah yang tidak mengenal Suku Tengger yang menetap di daerah pegunungan? Suku gunung ini hidup harmoni sejak berabad lampau dengan lingkungan Pegunungan Bromo yang terjal, tetapi penuh pesona lingkungan alamnya. Sebuah mitos dan kepercayaan diyakini sebagai leluhur Tengger, kisah 'Loro Anteng' (Teng) dan 'Joko Seger' (Ger) yang kemudian menjadi nama “Tengger” merupakan unsur utama dalam sistem kepercayaan di kemudian hari. Lingkungan pegunungan vulkanik Bromo yang khas sebagai permukiman Suku Tengger, meliputi empat (4) wilayah Kabupaten Malang, Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan. Beberapa desa, menarik untuk diketahui tentang bentuk permukiman, rumah tinggal dan salah satu tradisi kolektif dilakukan setahun sekali, semakin menunjukkan unsur-unsur kepercayaan asli Jawa/Indonesia.

Buku dalam format buku ini, disusun dengan maksud memberikan informasi dan pengetahuan tentang tradisi asli Tengger, masa pengaruh Hindu, sampai masa kini. Isi buku dikelompokkan ke dalam lima (5) topik, yaitu: (1) Latar Kepercayaan Suku Tengger, (2) Tinggalan Candi Satu-satunya di Lereng Bromo, (3) Tata Ruang Permukiman dan Bentuk Rumah, (4) Beberapa Upacara Penting, dan (5) Identitas Bangsa.

Buku Tengger diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca, khususnya memperoleh informasi tentang kearifan lokal, tinggalan budaya dan tradisi yang tetap berlangsung dalam perspektif aneka ragam budaya Nusantara. 'Ke-aneka ragaman' tentunya dapat memperkokoh kesatuan dan persatuan Indonesia Raya, sehingga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukan sekedar slogan, tetapi merupakan “Jiwa dan Roh nan Abadi” Bangsa Indonesia.



Perarakan dalam upacara Mayu Dusun, para sepuh di barisan paling depan.

DAFTAR ISI



Sambutan Kepala Balai
Arkeologi D.I. Yogyakarta

iii

Pengantar Editor

v

Pengantar Penulis

vii

Daftar Isi

ix

Prolog

01

BAB I - Latar Kepercayaan
Suku Tengger

05

BAB II - Tinggalan Candi Satu-
Satunya di Lereng Bromo

23

BAB III - Tata Ruang
Permukiman dan Bentuk Rumah

31

BAB IV - Beberapa
Upacara Penting

65

BAB V - Identitas Bangsa

69

Daftar Pustaka

72



Iring-iringan, tampak hewan kurban dipikul.

PROLOG

Latar kepercayaan dan agama pada beberapa suku di Indonesia, merupakan pedoman atau acuan di dalam mereka membangun permukiman dan rumah tinggal. Beberapa suku yang masih memiliki tradisi kuat dalam hal tersebut seperti Suku Batak, Toraja, Bena, dan Bali. Pembuatan rumah tradisional di Jawa mengacu pada tradisi dan konsep-konsep kepercayaan yang ada. Suatu hal menarik dalam bentuk permukiman dan rumah adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah lereng pegunungan Bromo dan Semeru. Masyarakat ini masih kuat melakukan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan nenek moyang. Kelompok masyarakat ini dikenal dengan nama Suku Tengger. Desa-desanya Tengger terletak di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, di wilayah administratif Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Probolinggo.

Tengger merupakan nama satu tempat yang sangat terkenal, karena merupakan daerah objek wisata dengan pemandangan alam dan gunung-gunung yang indah. Sebuah tradisi dengan adat-istiadat yang masih dipertahankan dengan kokoh di sana sampai saat ini. Mereka adalah pemuja leluhur dan mewarisi tradisi nenek moyang untuk dilangsungkan dalam khasanah kehidupan sehari-hari, sebagai masyarakat atau suku yang bermukim di pegunungan. Luas daerah Tengger kurang lebih 40 km dari utara ke selatan; 20-30 km dari timur ke barat, di atas ketinggian antara 1000 m – 3676 m. Daerah Tengger terletak pada bagian dari kabupaten: Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang. Tipe permukaan tanahnya bergunung-gunung dengan tebing-tebing yang curam. Kaldera Tengger merupakan lautan pasir yang terluas, terletak pada ketinggian 2300 m dengan panjang 5-10 km. Kawah Gunung Bromo, dengan ketinggian 2392 m, masih aktif mengeluarkan asap yang menggelembung ke angkasa. Puncak Gunung Semeru menjulang di sebelah selatan dengan ketinggian antara 1000 m - 3676 m. (Widyaprakosa, 1994: 24). Kondisi sekitar desa berlereng-lereng digunakan oleh penduduk untuk mengolah lahan pertanian pada kemiringan sampai 60°, merupakan daerah yang sangat subur, karena terus menerus tersiram abu vulkanik.

Untuk mencapai ke lokasi objek wisata cukup mudah dengan adanya infrastruktur yang baik. Biro-biro perjalanan swasta dan pemerintah juga menyediakan sarana

transportasi yang memadai. Selain keindahan panorama alam yang menjadi daya tarik utama, banyak informasi tentang adat istiadat dan tradisi yang masih berlangsung hingga sekarang untuk digali lebih lanjut. Desa-desanya di lereng Bromo ini merupakan desa tempat tinggal orang-orang Tengger yang masih menjaga terus tradisi dan adat istiadat mereka hingga saat ini. Balai Arkeologi DIY berkesempatan untuk melakukan penelitian di desa-desa tersebut pada tahun 2003, 2014, 2015, dan 2016. Desa-desa tersebut di antaranya adalah Desa Ngadas, Pancawarna, Kabupaten Malang; Desa Tosari, Tosari, Pasuruan; Desa Keduwung, Puspa, Pasuruan; Desa Wanatara, Sukapura, Probolinggo; dan Desa Argosari, Senduro, Lumajang. Pada tahun 2014 dilakukan penelitian ekskavasi terhadap Situs Candi Sanggar di Desa Wonogriyo, Puspa, Pasuruan. Sementara ini, candi tersebut satu-satunya yang ditemukan di daerah Bromo Tengger, entah di kemudian hari ditemukan lagi candi-candi yang lain. Penemuan arkeologis, adanya bangunan candi Hindu, telah membuktikan bahwa pengaruh Hindu telah masuk ke wilayah tersebut dengan jalan damai dan diterima oleh Suku Tengger. Uniknyanya bangunan candi dengan arsitektur berteras semakin meninggi di bagian belakang, masyarakat setempat menamakan sanggar atau sanggar pamujan. Rupanya dalam pembangunan candi telah terjadi sinkretisme dengan kepercayaan asli, yaitu tradisi megalitik yang merupakan kepercayaan asli Tengger.

Pada masa megalitik masyarakat telah melakukan hal-hal religius sebagai pedoman dalam sendi-sendi kehidupan sehari-hari, dalam bentuk pemujaan arwah leluhur. Kepercayaan tersebut tidak hanya untuk mengatur pola kehidupan, melainkan mempengaruhi dalam pembuatan dan meletakkan bangunan sakral. Untuk menjalin hubungan antara roh-roh nenek moyang dengan anggota keluarga didirikanlah bangunan megalitik. Bangunan ini diharapkan agar roh nenek moyang di alam arwah memperoleh ketenteraman, sehingga akan memberi kesejahteraan, kesuburan bagi masyarakat pendukungnya. Nenek moyang sebagai sumber pemujaan dianggap bersemayam di puncak gunung. Oleh karena itu, gunung dianggap sebagai tempat para roh dan suci. Dari gunung itulah air keluar dan kemudian memberi kehidupan baik bagi sawah-ladang, binatang piaraan, maupun semua makhluk di dunia (H.G. Quaritch Wales, 1953: 183). Atas dasar anggapan ini, maka bangunan megalitik pada umumnya didirikan di atas gunung atau diarahkan ke gunung (Sumiati, 1981: 38).

Pendirian bangunan megalitik sebagai tempat suci, bertujuan untuk menempatkan para roh leluhur di tempat yang layak dalam alam dunia arwah. Tujuan itu akan tercapai bila diikuti dengan mengadakan pesta-pesta tertentu, dan sebagai titik puncaknya dengan pendirian bangunan megalitik. Dengan demikian bangunan megalitik

dapat digunakan sebagai medium penghormatan, tahta kedatangan, sekaligus lambang dari yang meninggal (Soejono, 177: 191).

Dari beberapa desa di empat wilayah Kabupaten tersebut di depan, akan diacu tiga (3) desa sebagai *sample*; Desa Argosari dan Ranupani di Lumajang, dan Desa Keduwung di Pasuruan. Hal tersebut karena pada umumnya pola permukiman dan rumah desa-desa Tengger memiliki persamaan dalam konsep kepercayaan dan tata ruang. Konsep kepercayaan adanya dunia leluhur/ dunia roh, menjadi acuan dasar bentuk permukiman dan rumah tinggal. Unsur roh leluhur yang merupakan inti kepercayaan, diwujudkan dalam bentuk tempat-tempat khusus dalam tata ruang permukiman dan rumah tinggalnya. Bentuk permukiman secara umum mengelompok dan linier (mengikuti jalan-jalan kampung). Setiap dusun/desa dalam tata ruangnya selalu membagi lahan mengacu pada kebutuhan dasar masyarakat, seperti: lahan untuk para leluhur desa (dhanyang); lahan untuk rumah tinggal; lahan untuk kepentingan umum (pertigaan/perempatan) yang letaknya di tengah-tengah desa; Lahan untuk kuburan, dan; lahan untuk pertanian.

Pola permukiman masih dapat dijumpai sampai saat ini. Sayangnya, untuk menemukan rumah-rumah adat pada saat ini sulit didapatkan. Pada tahun 2003 masih banyak dijumpai rumah-rumah tradisional Tengger, berbahan kayu dengan bentuk rumah panggung beratap rumah kampung. Pada prinsipnya, tata ruang rumah tinggal dibagi menjadi tiga bagian utama: ruang depan, tengah, dan dapur. Masing-masing memiliki fungsi sendiri berdasarkan pada kepentingan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dari hasil penelitian tahun 2003 masih ada beberapa dokumentasi foto rumah adat Tengger. Kesulitan disebabkan, untuk membangun rumah dari bahan kayu bahan maupun harganya tidak terjangkau dan kurang awet. Sementara itu, mereka memilih menggunakan bahan dari batu dan bata karena mudah perawatan dan lebih disukai oleh wisatawan terutama lokal yang datang berkunjung ke desanya.



Persiapan sebelum doa persembahan yang dipimpin oleh Dukun.

BAB I

LATAR KEPERCAYAAN SUKU TENGGER

Masyarakat luas memandang Gunung Bromo dan sekitarnya selama ini sebagai tempat bermukimnya Suku Tengger. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menganut sistem kepercayaan pemujaan terhadap roh leluhur yang bersemayam di Gunung Bromo. Selain itu, ada yang menganggap mereka beragama Hindu. Terlepas dari kedua pandangan tersebut, seluruhnya dapat dibenarkan karena kedua unsur kepercayaan hidup secara berdampingan, bahkan dalam melakukan beberapa kegiatan religius dilakukan secara bersamaan waktunya, seperti upacara yang dilakukan individual (*life cycle*) maupun upacara yang dilakukan secara kolektif yang melibatkan seluruh warga masyarakat.

Kepercayaan asli pemujaan terhadap leluhur telah ada di daerah ini sejak masa Majapahit. Sebuah prasasti batu berangka tahun 851 Saka (925 M) yang pertama kali ditemukan, menyebutkan adanya sekelompok masyarakat yang melakukan pemujaan kepada Dewa Sang Hyang Swayambuwa atau dalam agama Hindu dikenal dengan nama Dewa Brahma. Sementara itu dalam sejarah perkembangan kerajaan Majapahit terdapat tiga pejabat tinggi negara yang masing-masing mengurus agama yang dibedakan, yaitu *dharmmadhyaksa ring kasawihan* untuk agama Hindu-Siwa, *dharmmadhyaksa ring kasogatan* untuk agama Budha, serta *mantri her haji* untuk mengurus 'agama' karesyan, Supomo (1977) menyimpulkan bahwa di Jawa terdapat agama para resi, yaitu agamawan yang mengasuh perguruan di daerah-daerah pegunungan, dan memuja kepada Yang

Tertinggi yang dicitrakan sebagai 'raja gunung', disebut sebagai Parwatarajadewa (Sedyawati, 1996: 133). Hal ini memperjelas, bahwa di daerah pegunungan (Bromo) telah ada masyarakat yang melakukan pemujaan kepada roh leluhur yang bersemayam di Gunung Bromo. Upacara pemujaan yang terpenting dilakukan di puncak Bromo dinamakan upacara kasada, dihadiri oleh seluruh Suku Tengger yang tinggal di daerah *brang wetan* dan *brang kulon*. Istilah *brang wetan* dan *brang kulon*, untuk membedakan masyarakat yang tinggal di sisi-sisi Gunung Bromo. *Brang wetan* untuk menyebut Suku Tengger yang tinggal di sisi Timur Gunung Bromo, yaitu yang berada di wilayah Kabupaten Probolinggo dan Lumajang. Sementara masyarakat yang tinggal di sisi Barat Gunung Bromo dinamakan *brang kulon*, meliputi Kabupaten Pasuruan dan Malang. Namun, secara kultur kedua istilah tersebut tidak berpengaruh dalam tradisi dan ritual hampir tidak ada perbedaan, karena masih satu keturunan dengan Joko Seger dan Loro Anteng.

Suku Tengger dengan lingkungan tempat tinggalnya daerah pegunungan dengan lereng-lereng terjal, sangat percaya kepada roh nenek moyang/dan arwah para leluhur yang membuka wilayah tersebut. Danyang merupakan roh halus yang tidak mengganggu ataupun menyakiti, melainkan melindungi. Gunung sebagai tempat tertinggi dan suci, merupakan pusat dari dunia para roh asal, sedangkan danyang/punden yang ada di desa dianggap sebagai '*sing ngarso deso*' atau para pendahulu desa yang merupakan medium dalam melakukan pemujaan, sehingga punden tersebut mengarah ke Gunung Bromo (Lelono, 27-28: 2003). Sebagai penghormatan kepada para danyang mereka mendirikan tempat-tempat untuk bersemayamnya roh leluhur. Biasanya berlokasi di puncak gunung/bukit, pohon besar, sumber air, mata angin, perempatan atau pertigaan utama desa yang dinamakan *danyang* atau *punden*. *Punden* merupakan tokoh pertama yang membuka hutan atau permukiman sejak pertama kali yang sampai akhirnya menjadi permukiman, dusun atau desa. Mereka dihormati secara khusus, untuk menjaga dan memberikan keselamatan kepada seluruh penghuni desa dengan cara memberikan persembahan sesaji dengan puja mantera khusus yang diucapkan oleh seorang *dukun Tengger*. *Dukun* adalah seorang tokoh adat/spiritual yang melakukan, memimpin dan mengucapkan doa-doa dalam setiap kegiatan upacara, termasuk yang menentukan 'hari baik' untuk melakukan sebuah ritual.

Upacara penting Tengger dapat dibedakan menjadi dua bagian pokok, yaitu upacara: 1) Dilakukan oleh individual berkaitan dengan 'daur hidup' seseorang (*life cycle*) antara lain; sejak dalam kandungan, lahir, anak-anak, dewasa, kawin, dan meninggal; 2) Tradisi masal/kolektif yang dilakukan oleh seluruh warga dusun/desa dalam upacara kasada, karo dan *unan-unan*. Dalam skala desa dilakukan pula upacara *mayu dusun/selamatan* desa setahun sekali yang melibatkan seluruh warga dusun. Sedangkan setiap lima tahun sekali

dilakukan upacara yang lebih meriah dengan mengorbankan seekor hewan kerbau atau sapi sebagai persembahan kepada punden desa.

Tradisi mengorbankan kerbau sudah dikenal sejak masa prasejarah dan sampai saat ini masih berlangsung di beberapa suku-suku di Nusantara ini. Pembangunan gedung-gedung pencakar langit dan jembatan-jembatan vital, para pemborong masih melakukan upacara persembahan sesaji dengan mengorbankan kepala kerbau lengkap dengan tanduknya sekitar tahun 1950 - 1980-an. Mengapa bertanduk, karena dalam kepercayaan asli Indonesia tanduk dipandang memiliki makna yang sangat kuat, seperti disebutkan dalam Prasasti Wukajana yang dituliskan”*tandas ning hadangan...*” yaitu: *tandas ning kbo*, adalah sinonim hadangan dapat melepaskan atau menyingkirkan hadangan (Lelono, 1989: 8). Jadi pada hakekatnya tanduk dapat mengusir dan menyingkirkan pengaruh keburukan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga diyakini oleh masyarakat-masyarakat yang bertradisi asli Indonesia (megalitik), seperti misalnya orang Toraja di Sulawesi, Batak dan Minangkabau di Sumatera Utara, dan Jawa. Sesajian tersebut, dimaksudkan agar pelaksanaan sampai selesainya proyek tersebut berjalan lancar dan selamat. Kurban hewan Kerbau hanya dilakukan untuk upacara-upacara besar, merupakan hewan simbolis dalam masyarakat Jawa Kuno. Jadi, mengandung makna yang baik, memberikan keselamatan dan kelancaran pada setiap kegiatan besar yang akan atau sedang dikerjakan. Kearifan lokal dalam bentuk upacara dan pengorbanan hewan tersebut, merupakan salah satu unsur kepercayaan asli Indonesia (Jawa) yang patut dilestarikan sebagai salah satu jati diri Indonesia asli.

Peristiwa menarik, pada bulan April tahun 2014, yaitu ketika dilakukan upacara *mayu dusun* di Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Upacara ini dilakukan pula oleh desa-desa lainnya dengan waktu yang berbeda di seputar Gunung Bromo. Banyaknya punden dan nama-nama danyang di setiap desa berbeda, tetapi sekurangnya ada *punden desa*, *banyu*, *banaspati*, dan *prapatan*. Dalam upacara tersebut, diselenggarakan setiap tahun *pahing*, sebelumnya didahului dengan upacara yang disebut *unan-unan* atau dimaksudkan untuk mengadakan *bersih desa*, yaitu membebaskan desa dari segala gangguan makhluk jahat, serta memohon semua arwah nenek moyang disucikan dan hidup senang di alam sana.

Upacara *Mayu desa* prinsipnya sama, letak perbedaannya, yaitu memberikan persembahan kepada para *danyang desa*, atas segala berkah dan rahmatnya, dijauhkan dari segala bencana dan malapetaka, sehingga dapat melangsungkan hidup dengan aman dan damai. Upacara *Mayu Dusun* dilakukan di pundeng-punden desa yang ada dengan urutan prosesi: diawali dari Balai Dusun Keduwung, Punden Tunggul Payung (punden

utama dusun), *Tunggul Sari* (*danyang banyu*); *mBah Kainah* (*danyang kuburan*), dan *Danyang Prapatan*. Berikut urutan prosesi upacara:

1. PERSIAPAN UPACARA

Sebelum pelaksanaan, diadakan pertemuan dihadiri oleh *sesepuh* desa untuk membentuk kepanitiaan, ketua pelaksana dan *sinoman*. Susunan panitia tersebut, terdiri dari: Ketua Panitia, Sekretaris, Bendahara dan Ketua Sinoman, Ketua Batur, Pelaksana, serta seluruh ketua RT. Setiap orang dalam kepanitiaan memiliki tugas masing-masing, sebagai ketua *sinoman* dengan istrinya bertanggung jawab penuh segala bahan-bahan makanan di dapur, bahan pembuatan *sesaji*, mengatur para warga yang bertugas mengolah bahan makanan dan bahan pembuatan *sesaji*. Seminggu sebelum upacara *mayu* desa, seluruh bahan telah dikumpulkan di balai dusun. Semua distribusi keluar-masuk bahan-bahan olahan harus seijin ketua *sinoman* atau istrinya. Seluruh persiapan keperluan *mayu* desa dipusatkan di balai dusun, termasuk aktivitas memasak dan pembuatan *sesaji*. Dalam pembuatan *sesajian* dan perlengkapan upacara, melibatkan seluruh warga masyarakat, tokoh adat dan *pak dukun*, untuk memberikan petunjuk dan arahan utamanya berkaitan dengan *sesajian* yang perlu disiapkan. Seluruh rangkaian upacara dipimpin oleh seorang *dukun* adat dengan dibantu para perangkatnya, yang meliputi *Sanggar*, *Legen*, dan *Sesepuh*. Adapun peran dari tiap-tiap perangkat sebagai berikut:

- *Dukun*, adalah ketua adat yang bertugas memimpin upacara tradisional *Tengger* dan merupakan tokoh yang disegani.
- *Sanggar*, wakil *dukun* yang bertugas untuk membantu dalam melaksanakan ritual. Dalam *mayu* desa, *sanggar* bertugas mengawasi pembuatan *sesaji* dan juga memimpin *semeninga*. Di dalam masyarakat *Tengger*, *Sanggar* dapat diminta warga untuk memimpin *selamatan-selamatan* kecil yang dilakukan oleh individual.
- *Legen* dan *Mbok Dandan*. *Legen*, pembantu *dukun* yang bertugas membuat *sesaji*. Sementara *Mbok Dandan* adalah istri *Legen* yang berperan dan berfungsi membantu suami.
- *Sepuh*, berjumlah empat orang atau lebih. *Sepuh* bertugas membantu *dukun* *sanggar* dan *legen* dalam pembuatan *sesaji*.

2. PENYEMBELIHAN KURBAN

Sehari sebelum dilaksanakan upacara puncak, yaitu pada tanggal 17 April 2014, dilakukan penyembelihan hewan kurban yang merupakan syarat utama dalam upacara mayu desa. Kurban biasanya seekor kerbau, tetapi mereka memilih sapi karena sulit mendapatkan kerbau, yang penting hewan bertanduk dan berjenis kelamin jantan. Persiapan dan pembuatan sesajian telah dilakukan sejak tiga hari sebelumnya oleh ibu-ibu dengan arahan dari para *sepuh*, *legen* dan *dukun*. Sesajian yang dibuat, antara lain bahan makanan berupa tumpeng ayam panggang, sayuran lokal, dan pisang. Makanan yang dibuat dari bahan ketan dan tepung terigu, antara lain: *jadah*, *pasung*, dan *titis*.

Dukun sudah datang ke balai dusun pukul 09.00 WIB untuk persiapan penyembelihan kurban yang sebelumnya berunding dengan ketua *sinoman* terkait kelengkapan sesaji. Sapi kemudian diambil oleh panitia dari kandang penjualnya dan diikat di sebuah tiang bambu/kayu (*bedudukan*) setinggi dua (2) meter yang ditanam ke tanah. Posisi kepala kurban menghadap ke selatan (ke arah gunung), keempat kakinya diikat dan beramai-ramai



Foto 1.01. Kurban diikat pada tiang (*bedudukan*) menghadap ke arah Gunung Bromo.

Foto 1.02. Setelah membaca mantra, *dukun* lalu menggorok leher sapi.

ditarik supaya rebah dengan posisi, keempat kakinya berada di atas, kemudian diikat pada tiang-tiang pancang pendek dari bambu/kayu yang telah disiapkan. Setelah hewan kurban berada pada posisi yang tepat, Dukun segera memimpin prosesi penyembelihan. Si Dukun menghadap ke arah Gunung Bromo dan merapalkan mantra. Tangan kanan telah siap memegang parang. Sambil merapalkan mantra, tangan kanan sang dukun menyembelih leher hewan kurban tersebut. Ritual penyembelihan selesai dan proses selanjutnya diambil alih oleh juru jagal. Setelah sapi mati, bagian dada sapi dibelah hingga ke tulang lalu diberi sesaji berupa rempah-rempah yang terdiri atas bawang putih, kunyit, jahe, ketumbar, pala, lengkuas, dan jinten. Bagian telinga kanan-kiri dan lidah dipotong ujungnya lalu ditanam di tempat penampungan darah lubang dalam tanah bertujuan sebagai persembahan untuk bumi yang telah dikotori oleh tumpahan darah. Setelah bagian-bagian tubuh hewan tersebut diambil untuk dipersembahkan pada bumi, proses selanjutnya adalah pengulitan hewan kurban. Hal yang menarik dari prosesi ini adalah ketika memisahkan daging dari tulangnya tanpa melepas kulitnya. Nantinya, sapi ini akan dibentuk menyerupai sapi utuh dengan posisi tengkurap (*njerum*), dan dibagian atas (punggung sapi) diletakkan sesaji *srawa satus* atau sesajian serba seratus.

Proses pemisahan daging sapi dari tulangnya dengan cara di *kurak*, dikerjakan oleh para *sepuh*. Daging-daging tersebut kemudian dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya, di antaranya:

- *Kertan*: tulang bagian leher yang dipotong sekitar 5 cm.
- *Rangga*: dekat pantat sapi.
- *Silap*: Daging sapi sebagai bahan sesajian.
- *Pajar*: Daging yang dibawa ke rumah Kepala Desa (*inggi*).
- Kepala sapi tetap utuh dengan tanduknya, tetapi tetap dibiarkan sebagai kelengkapan kurban.

Semua proses penyembelihan dan pemilahan daging selesai sekitar pukul 13.15 WIB. Kepala, kulit dan kaki serta ekor, direkonstruksi menyerupai bentuk aslinya (posisi *njerum/kurepan sapi*). Sapi diletakkan di atas *ancak bambu* kemudian dimasukkan ke dalam balai dusun. Ketika memasukkan sapi ke dalam balai dusun, kepala sapi berada di depan. Setelah sampai di dalam, sapi tersebut diletakkan di sebelah timur *sanggar agung* menghadap ke selatan (Gunung Bromo). Kemudian *sepuh*, *dukun*, dan warga yang hadir di dipersilakan makan hidangan yang sudah disiapkan di balai dusun.



Foto 1.03.

Foto 1.03. Hewan kurban di taruh di bawah sanggar agung (njerum) sebelum dilengkapi dengan sesaji srawa satu.

3. PEMBUATAN SESAJI

Pembuatan sesaji dilakukan oleh para *legen* dan istrinya (*mbok dandan*) dengan dibantu oleh para *sepuh* dilakukan pada sore hari. Sesajian inilah yang nantinya dijadikan *momotan* (*muatan*) *kurepan sapi*, untuk diarak/diusung ke *punden desa*. Beberapa jenis sesajian untuk *kurepan sapi* di antaranya:

- *Tumpeng peras* 20 buah: berisi *jadah* 5 buah, *tumpeng* 5 buah, *pipis* 5 buah, *pasung* 5 buah, *pisang* 1 *lirang*, *ketan*, *janganan* (*bakmi*, *saren*). Jumlah *tumpeng* ada yang 5, 4, 2, dan 1 besar.
- *Sega tamping*: nasi dikepal kecil-kecil bentuk lonjong sejumlah 24 buah.
- *Bakale jenang*: *tetelan jenang* (*tumpeng tigan mas*), telur, dan *jadah*.
- *Beras pitrah* yang diletakkan di *kalo*: berisi beras, *pisang*, gula, dan *kelapa*.

- Kembang manden yang diletakkan di kalo: berisi tumpeng, pisang, jadah, pipis, pasung, dan ketan.
- Suruh agung yang diletakkan di tampah: berisi jambe, sirih, injet, menjari, dan beras kocong.
- Pras sanding diletakkan di tampah: berisi tumpeng, pisang, ketan, jadah, pasung, pipis, dan janganan.
- Para sepuh membuat petra dan gedang ayu di bawah sanggar agung.
- Bantenan (tampah): berisi tumpeng, pisang, ketan, jadah, pasung, pipis, gubahan (kembangan tinalayu dan putihan).
- Dandan Danyang Banyu untuk diletakkan di dapur: berisi daun pisang, pisang, ketan, jadah, pasung, dan pipis.
- Reregen: berisi sama dengan kelengkapan sesaji lainnya, berupa rakan tawang dan rakan genep.
- Takir janur: berisi jadah, pasung, dan pipis.



Foto 1.04.

Foto 1.04. Para sepuh membuat petra dan gedang ayu di bawah sanggar agung.

- *Takir kecil*: berisi janganan (bakmi/kubis/kuluban) yang disebut *bro kulub*.
- 5 buah gedang ayu sebagai *pelinggih roh* yang di atasnya diletakkan sirih, injet, dan pinang.
- *Ajang malang*: 2 daun pisang sebagai alas regen yang disilangkan, di atasnya diletakkan 5 *jadah* saling silang, *pipis*, dan *pasung*, kemudian ditutupi dengan daun pisang. Nasi, bakmi, tahu/tempe, telur, saren diletakkan di atasnya lalu dibungkus dengan daun, kemudian di atasnya diletakkan gula dan kelapa, lalu ditutup dengan daun pisang. Bagian atasnya diletakkan nasi yang dibungkus daun pisang yang disilangkan. Bagian paling atas diletakkan pisang 1 sisir kemudian diikat dengan tali bambu.

4. SEMENINGA (UPACARA PEMBUKA)

Semeninga adalah upacara pembuka yang dilaksanakan pada malam hari sebelum upacara mayu desa yang dipimpin oleh sanggar. Adapun urutan upacara ini, sebagai berikut:



Foto 1.05.

Foto 1.05. Acara pembukaan semeninga yang dipimpin oleh dukun (Rahmat) dan wakilnya sanggar (Markasan).

- Pukul 17.00 WIB, upacara dimulai dengan dibuka oleh sanggar yang intinya menyampaikan kepada masyarakat maksud mengadakan mayu desa, untuk persembahan kepada para leluhur desa.
- Sekitar pukul 20.19, acara pesaitan sebagai pembuka semeninga sudah dimulai. Sanggar mengumumkan tentang pelaksanaan mayu desa sambil memohon maaf apabila ada kesalahan dalam melaksanakan semeninga. Setelah merapalkan *japamantra* semeninga dan menghaturkan mekatat berupa sesaji, sanggar dan perangkat dukun makan hidangan yang sudah disiapkan. Adapun doa-doa yang diucapkan tersebut menggunakan bahasa Jawa yang bunyinya:

..." Lha nggih lha mekaten derek kula tiyang sepuh sarta kasepuhan sarta kang nggadahi kajat mat kiai Petinggi, kaki petinggi, nini Petinggi, kaki Sanggar Perkumpulan, nini Sanggar Perkumpulan, kaki dukun, nini dukun, sarta anak putu Adam Dusun Keduwung, sarta bapa dukun, sarta bapak lurah, muwah kalurahan, muwah patren, sedayanipun wong batur, muwah dwata batur, jaler estri, ibon-ibon, leres kula nyaosaken kajat mat e yoga putu Dusun Keduwung. Waun pun ngajeng nggadahi kajat niat Mayu Dusun, Mayu Kajat Niat e yoga putu Dusun Keduwung, Mayu mbah Buyut Tunggul Payung Kang Mbaureksa Dusun Keduwung. Dinten Sangkin dipun slameti kekah kurban momotan srowa satus lan ngaturaken liwet blowok sasak mentah, beling gending, ucet-ucet, kembang setaman lan ngaturaken pras agung tutup panggang ayam agung lan ngaturaken jangan sepikul, getih sak pendikur, lan ngaturaken ayam alus, kambangan alus, katura dateng Mbah Buyut Tunggul Payung Kang Mbaureksa Dusun Keduwung lan dinten semangkin ngaturaken segatan sekar pasar, sekul wangen, wonten pengajengane Kaki Dukun, Nini Dukun, semangga kula aturi minum, sami ndiko sayidi sedayanipun sampun, mangke ingkang wenang nglugekaken kaki dukun, nini dukun, mugu pinaringana rahayu slamet, sarta anak putu Dusun Keduwung mriki dipun pengiringi gedang ayu, suruh ayu, jambe ayu, lenga boreh, tindih satak slawe, kang slawe nyuwun idi rahayu slamet, kerta besuki, sami ndiko saidi sedayanipun sampun. Mangke ngaturi ledekan tayub wonten ngajengipun Mbah Buyut Tunggul Payung lan ngaturaken rasukan sakpengadeg Duwung Luk lan ngaturaken seblebek duren, sekedap metra, gending tigang babak, eling-eling, congkek kembang jeruk. Lurahe wiyaga kedah dipun kinten-kinten kiyambak, sami ndiko saidi sedayanipun sampun..."

- Pukul 21.00 WIB, *dukun* memimpin upacara di *bale wetan*, sisi timur ruang menghadap ke timur telah diletakkan 5 *petra* (*boneka*) dengan *gedang ayu* 5 dan beberapa sesajian lainnya. *Dukun* dan *Sanggar* saling berhadapan, mengucapkan *mantera* memohon kepada roh leluhur desa, untuk datang bersemayam di *gedang ayu* sebagai tempat duduk/*singgasana*.
- Pukul 22.05 wib, *semeninga rakang tawang*, (upacara di depan pintu masuk *bale desa*). Intinya membuka pintu bagi semua roh leluhur untuk datang, melalui pintu masuk sebagai 'jalan roh nenek moyang' termasuk mBah Buyut Tunggul payung ada 5 *petra*. Dalam upacara itu seluruh roh dihadirkan termasuk lurah-lurah yang sudah meninggal. *Dukun* duduk di sisi timur ruang menghadap ke *petra* yang ditaruh di *bale wetan*, sambil membacakan *mantera* supaya roh masuk ke *petra*. Posisi *dukun* dalam upacara tersebut bersila menghadap ke selatan atau ke timur. Timur, merupakan simbolis terbitnya matahari dan awal mula kehidupan, sedangkan arah selatan letak Gunung Bromo simbolis tempat bersemayamnya para roh leluhur.
- Pukul 22.15 dilanjutkan *tledekan* berupa tari-tarian sampai pukul 02.00 dini hari. Upacara pada hari itu selesai dan dilanjutkan esok harinya, upacara *puncak mayu desa*.

5. UPACARA MAYU DESA

Upacara Mayu Desa dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 18 April 2014 berpusat di Balai Dusun Keduwung. Warga masyarakat tua, muda, dan anak-anak mulai berdatangan dengan mengenakan pakaian baru dan bersih sekitar pukul 09.00 WIB. Para ibu berpakaian adat mengenakan kebaya dan kain jarit. Kaum pria, berpakaian adat Tengger dengan ikat kepala berwarna hitam untuk orang tua dan putih bagi yang muda.

Sementara itu, sambil mempersiapkan diri dan menunggu *Dukun Rahman*, ketua *sinoman* mengatur panitia dan memberikan intruksi kepada peserta upacara, berkaitan dengan kelengkapan sesajian yang akan diarak menuju punden. Beberapa peralatan gamelan disiapkan terdiri dari: *kenong*, *srompet*, dan *ketipung*. Para penabuh mengenakan pakaian dasar warna putih dan kuning dengan ikat kepala putih. Acara perarakan dimulai ketika *dukun* sudah datang, hewan kurban yang berada di bawah *sanggar agung* telah disiapkan di atas *ancak bambu*, kemudian dipikul ke luar balai desa dengan sesajian

Foto 1.06.



Foto 1.06. Perjalanan menuju punden desa, pembawa petra 5 orang sepuh dan di belakangnya pemikul sapi.

Foto 1.07. Perarakan petra memasuki teras kedua Punden Tunggal Payung.



Foto 1.07.

lengkap, beserta lima (5) buah petra. Setelah dukun membacakan doa, perarakan dimulai dengan urutan: Barisan di depan adalah para sepuh, dukun dan pembawa petra/gedang ayu ; Hewan kurban berupa kurepan sapi dan momotan yang dipikul oleh enam (6) orang

pemuda; Kelompok sinden untuk menari tledek; Para pengiring terdiri dari para pemuda dan pemudi, dan ; Urutan paling belakang para penabuh gamelan/ musik. Dalam iring-iringan tersebut, mereka berjalan perlahan mengikuti irama musik, di bagian barisan belakang diikuti oleh warga masyarakat yang sebelumnya menyaksikan perarakan di pinggir jalan, ikut bergabung dalam formasi tersebut.

Prosesi perarakan dimulai dari balai dusun menuju ke Punden Tunggul Payung, menempuh jarak sekitar 600 meter dengan jalan yang menanjak, apalagi menjelang di kaki bukit cukup terjal antara 30°-45°. Selama perarakan berlangsung, para peserta berjalan mengikuti irama gamelan yang terus menerus ditabuh dengan irama yang monoton sampai ke tempat tujuan, di Punden Tunggul Payung yang bentuknya berteras tiga (3) yang semakin meninggi ke belakang. Di teras ketiga (3) terdapat sebuah menhir dari batu monolit, bagian atas ditutup dengan semen dan dipendam, serta dibangun cungkup dengan maksud melindungi menhir tersebut.

Semua sesaji ditaruh di atas *lincak* bambu yang telah disiapkan, sementara lima (5) buah *petra* dan gedang ayu diletakkan di belakang batu punden. Kurepan sapi diletakkan di sisi kanan punden dengan kepala menghadap ke arah punden. Seluruh peserta duduk bersila dengan urutan terdepan adalah *dukun*, sebelah kirinya *sanggar*. Sebelah kanan *dukun*, *inggi* (kepala desa), tokoh adat Keduwung, sebelah kiri *sanggar* para *legen* dan *sepuh*. Barisan depan paling kiri para *sinden*, deretan kedua para laki-laki, deretan paling belakang adalah isteri *dukun*, isteri *legen*, isteri *sanggar*, dan isteri *sepuh*. Para *sinoman* berada di sebelah kiri belakang *kurepan sapi*.

Sanggar membuka ritual dengan mengucapkan doa yang intinya menyampaikan maksud dan tujuan upacara kepada seluruh danyang, sebagai penutup upacara akan dipersembahkan tarian *ledak*. Kemudian, para hadirin bersantap bersama hidangan yang telah disiapkan. Selesai menyantap hidangan, *dukun* bersiap memimpin upacara *mayu desa* dengan posisi duduk membelakangi punden menghadap sesaji yang diletakkan di depannya sambil merapalkan *japamantra*. Selanjutnya, *sanggar* mengambil air *walagara* dari gelas yang dioleskan pada daun pisang, kemudian diusapkan ke peserta ritual. Air tersebut adalah air *tirta* yang dapat menyucikan hati dan pikiran, sedangkan *walagara* berarti mengawinkan Tunggul Payung dan *Petinggi desa* (kepala desa/*inggi*). Pengusapan air tersebut kemudian dilakukan secara bergiliran oleh isteri-isteri *sepuh*. *Dukun* kembali duduk menghadap ke punden, kemudian berdiri membawa *anglo pedhupan* yang telah diisi kemenyan didampingi oleh *legen* dengan memegang *prasen*. *Pedhupan* kemudian dipegang *legen*. *Dukun* melanjutkan merapalkan *japamantra* sambil berdiri, kemudian berlutut memercikkan *tirta* sambil masih merapalkan *japamantra*.



Foto 1.08.

Foto 1.08. Warga berkumpul di Punden Tunggul Payung/Sari untuk melakukan pemujaan bersama dengan dukun.

Foto 1.09. Teras ketiga, 5 buah petra di letakkan di dalam cungkup tempat menhir yang ditanam.



Foto 1.09.

Selesai merapalkan *japamantra*, istri sepuh memakaikan gelang *lawe* ke para *sinden*. *Sinden* kemudian pindah duduk ke depan dan sebelah kirinya para penabuh gamelan. Gamelan mulai ditabuh, satu *sinden* kemudian menyanyikan *gending*. *Sampur* (*selendang*)

diberikan kepada *inggi* dan isterinya, *dukun*, dan *sanggar*. *Sinden* memberikan minuman keras kepada *dukun* dan *sanggar*, kemudian mulai menari bersama. *Sinden* kemudian melantunkan *gending* sebanyak tiga (3) lagu, antara lain: *Eling-eling*, *congkek*, dan *kembang jeruk*. *Eling-eling* artinya supaya ingat akan adat-istiadat leluhur dan taat untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. *Congkek*, artinya *ongkek* adalah segala macam tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang ada disekitarnya, supaya dijaga kelestarian, kesuburan dan kehidupannya. *Kembang jeruk*, sebagai peringatan dalam setiap *punden* oleh nenek moyang ditanami pohon jeruk yang dapat dimanfaatkan untuk perlengkapan sesaji dan makanan sehari-hari. Setelah selesai menari, berakhirlah upacara *mayu* desa yang dilaksanakan di *punden* dan sesaji kemudian diikat untuk dibagikan oleh para *sinoman*.

Upacara di *Punden Tunggul Payung* selesai, dilanjutkan menuju *Punden Banyu* yang ada di bawah kaki bukit. Pelaksanaan upacara tersebut *dukun* selalu menghadap ke arah selatan (Gunung Bromo = suci), dan dilanjutkan dengan *tledhek* dengan tiga (3) *gending* yang sama dengan sebelumnya. Prosesi tambahan yang membedakan adalah adanya warga yang ikut dalam prosesi ini sebagai penebusan hajat yang dulu telah diucapkan. Setelah selesai kemudian dilanjutkan menuju ke *Punden Mbok Kainah* di dalam makam desa, dan terakhir bertempat di *Danyang Prapatan* yang berlokasi persis di depan Balai Dusun Keduwung. Seluruh rangkaian upacara secara proses dan urutannya selalu sama, yakni dengan pembacaan *mantra* oleh *dukun* dan duduk bersila menghadap ke arah selatan, dan setelah selesai diakhiri dengan *tledhek* dengan penari (*ngibing*) para sepuh perangkat desa sebanyak sekitar enam (6) atau tujuh (7) orang penari laki-laki.

Upacara di *Danyang Prapatan* selesai, menandakan seluruh rangkaian upacara *mayu* desa yang ditujukan pada para roh leluhur telah selesai. Harapan masyarakat, mereka dapat hidup tenang menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti misalnya membangun rumah tinggal, upacara perkawinan, dan yang berkaitan dengan *life cycle* kehidupan manusia sejak dari lahir, dewasa, sampai mati. Seluruh warga makan bersama dan bergembira pada malam itu sambil menyaksikan *tayuban* sebagai penutupan seluruh upacara.

6. MAKNA HEWAN KURBAN TRADISI MEGALITIK

Masyarakat tradisional bergantung pada alam dan lingkungan tempat tinggalnya dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan tersebut bukan semata-mata pada sektor ekonomi, melainkan menyangkut hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah kegiatan profan dan sakral. Kebutuhan sakral menentukan dalam kelancaran hidup manusia

yang masih berpola pikir tradisional, karena berkaitan hal-hal bersifat imanen, akan berpengaruh sebagai *support* bagi setiap individu maupun secara kolektif kelompok masyarakat tersebut.

Secara substansional, masyarakat Tengger masih taat memegang teguh adat-istiadat nenek moyang, dan terus melestarikan dalam bentuk upacara tradisi dalam sendi-sendi kehidupannya. Mengenai latar religi asli Indonesia, seperti yang banyak diketahui orang adalah masyarakat masih mempercayai akan hal-hal yang berkaitan dengan roh leluhur. Dalam beberapa tradisi tersebut, biasanya ditandai dengan beberapa bentuk alam maupun tumbuhan sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Daerah yang banyak sumber bahan batu biasanya akan meletakkan menhir. Menhir adalah sebuah batu tegak yang sudah atau belum dikerjakan, merupakan salah satu bentuk megalit yang dipakai sebagai media pemujaan roh leluhur (*ancestor worship*). Menhir berasal dari bahasa Breton dari kata *men*= batu dan *hir*= berdiri yang secara keseluruhan berarti batu tegak atau batu berdiri (Soejono, et al., 1984: 247). Indonesia, merupakan salah satu kawasan vulkanik yang masih aktif di dunia, kaya akan batu-batuan sebagai sumber bahan dalam tradisi megalitik, yaitu sebagai bahan menhir. Namun, bagi masyarakat Tengger walaupun mereka hidup dalam kawasan pegunungan aktif Bromo, tidak memiliki batuan andesit berukuran besar. Oleh karena itu, tempat pemujaan yang mereka buat, ditandai dengan batuan monolit kecil, berukuran lebar sekitar 40 cm dan tinggi 60 cm. Jika tidak ditemukan batu, mereka gunakan pohon-pohon besar dan menanam pohon jeruk. Selain itu, benda alam dapat dimanfaatkan sebagai punden, seperti sumber-sumber air dan lokasi yang topografinya berteras semakin meninggi ke belakang.

Suatu fenomena yang menarik, di era milenial suku Tengger memercayai akan adanya roh-roh dan arwah orang yang telah meninggal. Roh-roh nenek moyang tersebut dipersonifikasikan sebagai danyang penunggu desa. Danyang-danyang tersebut dihormati dan diberi sesajen agar melindungi. Tempat penghormatan terhadap danyang adalah *sanggar*, *pedanyangan* atau punden. Pohon-pohon besar atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat dapat pula disebut sebagai punden (Adrianto, 2010: 36).

Persembahan hewan kurban merupakan salah satu ciri khas dari tradisi megalitik di Indonesia. Persembahan hewan kurban juga seringkali dibutuhkan dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur seperti bendungan, jembatan, dan bangunan-bangunan besar lainnya. Prosesi persembahan hewan kurban ini biasanya dipimpin oleh seorang dukun atau tetua adat. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk menyingkirkan segala rintangan dalam setiap hajat yang dilakukan.

Dalam kehidupan budaya dan tradisi Suku Tengger, khususnya Dusun Keduwung, setelah diselenggarakan upacara *mayu* desa dengan mengurbankan seekor kerbau/sapi,

diharapkan dapat mengayomi dan memberikan keselamatan. Hal itu merupakan konsep dasar kehidupan bagi masyarakat yang berpola hidup tradisional. Merupakan wujud pandangan dan tujuan hidup dalam suatu konsepsi yang selaras dan harmoni dengan lingkungan alam. Jadi, terdapat tiga (3) konsep utama yang tidak dapat dipisahkan: alam lingkungan tempat tinggal, manusia yang hidup, dan arwah para leluhur. Keterkaitan konsep tersebut: 1) Alam pegunungan dengan lingkungan lahan yang curam, merupakan anugerah dari Yang Maha Agung untuk dimanfaatkan dan diolah semaksimal mungkin, agar memberikan penghidupan; 2) Manusia yang hidup, melakukan kewajiban kehidupan dengan mempertahankan, melestarikan dan melaksanakan tradisi nenek moyang secara turun-temurun, dan; 3) Arwah leluhur, adalah cikal bakal dan pendahulu yang membuka lahan dan berkembang menjadi permukiman. Mereka wajib dihormati dengan melakukan persembahan agar memberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup bagi generasi penerusnya. Ketiga unsur tersebut satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan, karena jika satu unsur hilang akan mengganggu dan merusak tradisi megalitik Tengger.

Tradisi megalitik dalam bentuk permukiman yang bercirikan adanya bangunan tempat pemujaan roh leluhur (*punden/danyangan*) tidak hanya di Dusun keduwung, melainkan desa-desa lainnya yang berada di kawasan Gunung Bromo. Sementara itu, di setiap rumah tinggal pun mereka mendirikan sebuah tempat di sudut dalam rumah yang disebut *bale wetan* dan *sanggar*, sebagai tempat bersemayam sementara roh leluhurnya saat dilakukan suatu upacara tertentu.



Foto 1.10.

Foto 1.10. Hewan kurban dalam Upacara Mayu Dusun.

BAB II

TINGGALAN CANDI SATU-SATUNYA DI LERENG BROMO

Informasi awal adanya sebuah bangunan candi pada sekitar tahun 1995 sebuah surat ditulis tangan, berasal dari Sukarno seorang guru sekolah dasar Bulukambang, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan. Dalam laporan Sukarno sekitar tahun 2001, menyebutkan ada situs berupa teras berundak dengan temuan-temuan arca. Sayangnya arca telah banyak diambil orang dan hanya tersisa gundukan batu, umpak dan batu-batu candi. Setelah ditindaklanjuti ternyata informasi tersebut, benar adanya sebuah candi yang oleh masyarakat setempat disebut Candi Sanggar atau Pedanyangan Kyai Wonosodo.

Candi Sanggar merupakan sebutan yang diberikan oleh warga setempat untuk menyebut susunan batu andesit yang berada di atas bukit. Candi ini terletak di Dusun Wonogriyo, Desa Pusungmalang, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Letak astronomis candi ini berada pada LS $07^{\circ} 50'57,8''$, BT $112^{\circ} 56'36,5''$ dan 1.340 meter di atas permukaan laut. Candi ini berbentuk punden berundak yang terdiri atas tiga halaman dengan latar belakang agama Hindu, berdasarkan pada hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2005 dan 2008. Secara arkeologis penemuan candi ini penting, sebab menambah bukti bahwa di lereng-lereng Gunung Pananjakan pernah ada aktivitas permukiman maupun keagamaan pada masa lampau (Istari, 2015; 53).

Halaman I candi diyakini oleh masyarakat setempat terdapat makam *sesepuh/cikal bakal*/leluhur desa bernama Kyai Wonosodo yang dianggap sebagai danyang, dan



Foto 2.01. Sukarno Kepala SD Bulukambang/Budayawan.

dipercaya dapat menjaga keselarasan hidup seluruh masyarakat desa. Di kawasan Tengger, setiap dusun atau desa di kawasan Tengger pada umumnya memiliki punden-punden yang dikeramatkan. Punden secara fisik dapat berupa batu alam atau batu monolit yang berdiri tegak, pohon-pohon besar seperti beringin, mata air, sungai, gunung, dan lain sebagainya. Punden, menurut kepercayaan masyarakat, dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur/nenek moyang, maupun *cikal bakal* desa yang disebut *danyang*. Asal mula munculnya *dahyang*—diduga pada masa pra-Hindu, ketika kepercayaan masyarakat berpusat kepada penyembahan dewa-dewa alam dan arwah nenek moyang (Lelono, 2003: 31). Menurut Kartoatmodjo, 1979: 43, *danyang* berawal dari kata *rahyang* yang kemudian berubah menjadi kata *danyang* dalam bahasa Jawa baru (*ra = da = honorific prefix*). Punden ini oleh masyarakat setempat disebut *Candi Sanggar*. *Sanggar* adalah suatu tempat untuk pemujaan arwah leluhur (*dayang*), pemujaan tersebut berlangsung hingga sekarang.

Menurut Rita Istari, (2015: 54-55), *Candi Sanggar* dari segi arsitektur berbentuk punden berundak, sedangkan bangunan candi dan bangunan punden berundak mempunyai bentuk fisik berbeda. Bangunan candi, dalam pengertiannya sebagai kuil atau bangunan keagamaan dari masa Hindu-Buddha, mempunyai 3 unsur pokok, yaitu kaki, tubuh, atap candi, dan mempunyai bilik pemujaan (*Garbhagrha*). Sedangkan bangunan punden berundak tidak mempunyai bilik pemujaan, seluruh bangunan merupakan struktur terbuka yang menjadi satu dengan alam lingkungannya. Konstruksi punden berundak

bukan merupakan suatu bangunan berdiri tegak seperti candi, melainkan rebah mengikuti garis kemiringan lereng tempat berdirinya punden tersebut. Bangunan punden berundak memperlihatkan unsur tradisi asli yang telah berkembang pada jaman prasejarah, sejak dikenalnya tradisi megalitik (Romondt, 1951: 5). Menurut Soekmono (1988: 237-238), susunan tersebut merupakan proyeksi datar dan susunan vertikal, dengan tujuan pengarah perhatian ke lokasi nenek moyang di gunung-gunung. Bangunan punden berundak banyak terdapat di lereng-lereng Gunung Penanggungan, Gunung Lawu, dan sementara ini Candi Sanggar baru satu-satunya punden berundak yang ditemukan di lereng Gunung Bromo.

Candi Sanggar mempunyai 3 halaman bertingkat, pada halaman/teras I diyakini masyarakat sebagai tempat makam Kyai Wonosodo, dan pada halaman ini terdapat lantai terbuat dari lempengan batu pipih andesit. Selanjutnya teras II terletak lebih tinggi dari teras I, terdapat tangga naik/undakan dari andesit, pada undakan terbawah ditemukan sebuah batu andesit bentuk persegi panjang dengan ukuran 72 X 74 cm, dan tebal 10 cm bertuliskan *candrasengkala* atau angka tahun 1267 Saka atau 1345 Masehi, dengan huruf dan bahasa Jawa Kuno (Istari, 2006: 28). Teras III atau teratas, merupakan tempat paling sakral, biasanya terdapat altar untuk pemujaan, seperti halnya bangunan punden berundak di Gunung Penanggungan (Atmodjo, 1986: 291). Namun di Candi Sanggar tidak ditemukan altar, melainkan baru ditemukan struktur pondasi dari hasil ekskavasi, kemungkinan adalah pondasi altar pemujaan. Bangunan punden berundak ini tidak dikelilingi pagar, batas antara



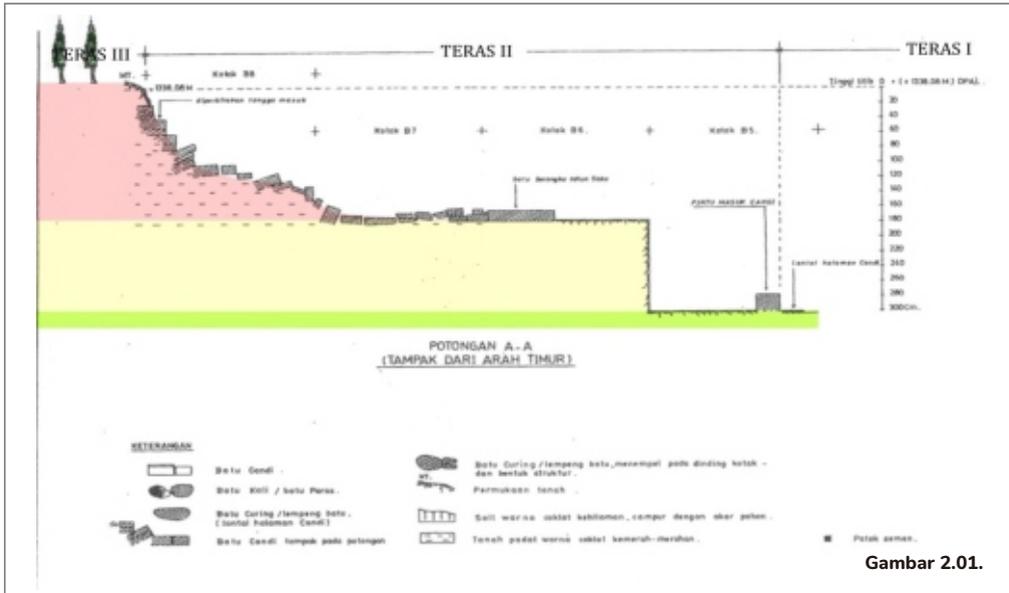
Foto 2.02.

Foto 2.02. Angka tahun 1267 Caka 1345 Masehi di tangga masuk altar Candi.

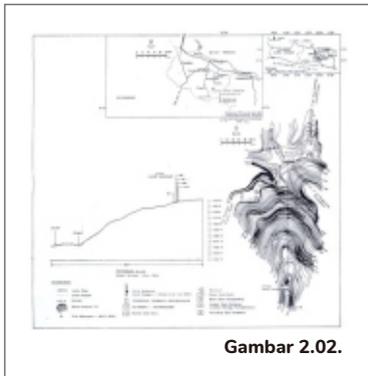
Foto 2.03. Arca Dwarapala di sisi tangga masuk Candi.



Foto 2.03.



Gambar 2.01.



Gambar 2.02.



Gambar 2.03.

Gambar 2.01. Rekonstruksi Candi Sanggar.

Gambar 2.02. Peta situasi Candi Sanggar di Dusun Wonogriyo Desa Putungmalang, Kecamatan Puspa, Kabupaten Pasuruan, Jatim.

Gambar 2.03. Lokasi tanah ekskavasi Situs Candi Sanggar.

tingkatan-tingkatan yang bersifat profan dan sakral ditandai dengan tingkat-tingkat atau undakan yang meninggi ke belakang, semakin tinggi letaknya semakin suci atau sakral sifatnya. Arah hadap punden tidak seperti halnya candi yang berorientasi ke arah mata angin, misalnya barat atau timur. Candi Sanggar mengarah ke puncak gunung yang dipercaya sebagai tempat para dewa atau roh leluhur, berorientasi ke arah selatan sebab

bangunan ini terletak di utara Gunung Bromo. Pada waktu dilakukan upacara bersih desa sesaji-sesaji diletakkan di tingkat III/tempat paling atas Candi Sanggar yang merupakan tempat paling sakral.

Hasil ekskavasi lain yang cukup penting adalah ditemukan struktur bangunan yang diduga semacam struktur ambang pintu, dengan ukuran lebar 210 cm membujur arah timur-barat. Pojok timur struktur tersebut ditemukan sebuah arca setinggi 40 cm, berbahan batu pasiran dengan kondisi sudah sangat aus, dan porositas kasar. Melihat bentuk dan ikonografinya, arca digambarkan sebagai berikut: bagian wajah rusak, tangan kanan memegang gada yang disampirkan ke pundak kiri, posisi duduk, kaki kanan menekuk ke dalam, kaki kiri setengah berlutut, dan teknik pahatan ornamen yang kaku.

Arca tersebut identik dengan *dwarapala*, berfungsi sebagai penjaga bangunan suci (candi) yang diletakkan di kanan-kiri gerbang masuk. Secara lengkap bangunan candi memanfaatkan topografis permukaan tanah yang semakin meninggi ke bagian belakang. Hal tersebut tampak pada gambar irisan bangunan candi, berbentuk berundak. Terdapat perpaduan antara kepercayaan asli yang bertradisi megalitik dengan masuknya pengaruh Hindu. Hal tersebut, menandakan telah terjadi sinkretisme, yaitu perpaduan dua kepercayaan, lama identik dengan tradisi megalitik dengan yang baru identik dengan Hindu. Unsur-unsur material seperti arca, bentuk batu angka tahun (sengakalan) merupakan bentuk fisik yang khas dari pengaruh Hindu. Sementara itu, orientasi kosmos berdasarkan tradisi Hindu adalah arah timur-barat. Sedangkan di Candi Sanggar arah kosmos bangunan candi ini ke arah Gunung Bromo. Rupanya orientasi bangunan suci ini masih mengadopsi unsur bangunan lama, kemungkinan sebelumnya merupakan sebuah bangunan teras berundak yang bertradisi megalitik. Kedua kepercayaan tersebut saling pengaruh-memengaruhi dan tidak meninggalkan tradisi yang telah ada sebelumnya.

Halaman candi di teras I menggunakan tatanan bahan batu hitam pipih batuan *curing/lempeng* sebagai lantai, menunjukkan pola yang biasa digunakan dalam bangunan megalitik. Memasuki halaman/teras II, sebuah ambang pintu dengan anak tangga tempat ditemukannya prasasti angka tahun dan arca *dwarapala*. Untuk memasuki halaman teras III ditemukan beberapa anak tangga yang cukup tinggi. Di puncak teras, terdapat sebuah gundukan dengan beberapa buah batu alam (menhir?) dengan ukuran kecil-kecil, merupakan tempat yang paling tinggi. Terdapat tiga (3) buah teras/halaman di situs ini yang semakin meninggi ke belakang dan merupakan tempat yang paling dikeramatkan. Perayaan tradisi *mayu dusun* yang dilakukan masyarakat Wonogriyo, sesajian dan upacara ritual dipusatkan di teras I, dengan orientasi arah sakral menghadap ke selatan yaitu puncak Gunung Bromo.



Foto 2.04.

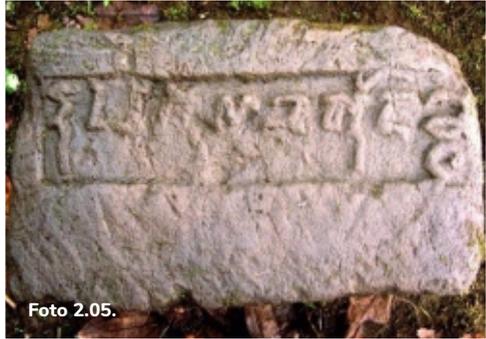


Foto 2.05.



Foto 2.06.



Foto 2.07.



Foto 2.08.

Foto 2.04. Ekskavasi di Teras 1: Lantai Bahan Batu Pipih.

Foto 2.05. 1341 Caka atau 1419 Masehi.

Foto 2.06. Sebuah Wadah Tampak Samping.

Foto 2.07. Tepian Terakota.

Foto 2.08. Wadah Tampak Atas.

Selain temuan artefak arca batu prasasti, ditemukan pula umpak-umpak batu sebagai tiang penyangga kayu dari sebuah bangunan, bertuliskan huruf Jawa Kuno berupa angka tahun 1341 Caka atau 1419 Masehi. Usia umpak memang lebih muda dibandingkan prasasti angka tahun yang ditemukan di bawah tangga tahun 1267 Caka atau 1345 Masehi. Hal itu membuktikan, bahwa masa pembangunan candi berlangsung selama kurang lebih 74 tahun. Suatu masa yang cukup panjang, mungkin disebabkan oleh sulitnya medan dan mencari bahan pada waktu itu. Bahan prasasti menggunakan batu andesit yang

diambil dari daerah lain, sedangkan arca dan umpak batu dari bahan batu putih berporos. Beberapa artefak lain yang ditemukan berupa fragmen-fragmen wadah dan terakota, di antaranya wadah berupa mangkok berwarna coklat dan fragmen bahan keramik asing. Sementara itu temuan terakota dari bahan tembikar berupa fragmen sudut sebuah bangunan/atap yang bergaya/masa Majapahit.

Keberadaan bangunan suci Hindu yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai *sanggar pamujan*, merupakan bukti adanya pertemuan dua paham kepercayaan asli (Jawa/Tengger) dan baru (Hindu). Kedua kepercayaan berjalan seiring tanpa ada kekerasan dan bahkan saling mengormati. Hal itu merupakan suatu kedewasaan cara pandang, berpikir, dan bermasyarakat masyarakat Jawa Kuno. Kearifan lokal semacam itu, merupakan ciri khas asli orang Jawa yang diwariskan kepada kita, sehingga Bangsa Indonesia menjadi kokoh berասatu dalam kebinekaan adat-istiadat dan suku. Para penguasa Majapahit memberikan kebebasan, kepercayaan pada rakyatnya di daerah pantai sampai ke pegunungan untuk melakukan dan menjalankan adat-istiadat yang sudah ada terlebih dahulu. Candi Sanggar yang berada disalah satu lereng Gunung Bromo merupakan salah satu bukti jati diri, identitas bangsa kita.

Keberadaan bangunan Candi Sanggar di Dusun Wonogriyo, merupakan sebuah bukti bahwa Agama Hindu telah masuk ke daerah Tengger sekitar abad ke-XIV Masehi, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit. Arsitektur dan orientasi sakral, merupakan perpaduan dua kepercayaan. Dalam konsep Hindu, gunung adalah tempat bersemayamnya para dewa. Gunung Bromo dan Semeru di sisi selatan merupakan orientasi yang diacu oleh Candi Sanggar ini. Sementara itu, sebagai sebuah bangunan teras berundak yang bertradisi megalitik, menganggap Gunung Bromo sebagai tempat para roh leluhur Suku Tengger. Kedua konsep kepercayaan tersebut, bersatu padu dengan damai dan dapat diterima oleh masyarakat karena sama-sama percaya, bahwa gunung adalah tempat bersemayamnya para dewa/roh leluhur. Kearifan lokal semacam itu, merupakan ciri khas asli orang Jawa yang diwariskan kepada kita, sehingga Bangsa Indonesia menjadi kokoh bersatu dalam kebhinekaan adat-istiadat. Para penguasa Majapahit pada masa itu memberikan kebebasan dan kepercayaan pada rakyatnya di daerah pantai sampai ke pegunungan untuk melakukan dan menjalankan adat-istiadat yang sudah ada terlebih dahulu. Oleh karena itu, Candi Sanggar yang berada di salah satu lereng Gunung Bromo merupakan salah satu bukti jati diri, identitas bangsa kita.

Seiring perjalanan waktu, dengan masuknya pengaruh Islam yang datang kemudian kurang lebih abad ke-16, fungsi Candi Sanggar mulai ditinggalkan, karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi, secara adat-tradisi *mayu dusun*/ penghormatan leluhur desa oleh masyarakat Desa Pusungmalang, khususnya Dusun

Wonogriyo masih dilangsungkan hingga sekarang, bahkan diselenggarakan secara meriah. Pelaku upacara terdiri atas: kepala desa, sesepuh desa, dukun, perantara, pesinden, penari tayub, dan rombongan penabuh gamelan (musik tradisional), dan yang masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri. Setiap kali berhenti di punden mereka melakukan upacara ritual dengan meletakkan sesaji dan pesinden menembangkan puji-pujian yang sudah ditentukan sesuai dengan urutan prosesi.

Kedelapan punden keramat, adalah:

- Setran atau kuburan desa.
- Perempatan desa yang menghubungkan ke 5 dusun di wilayah Desa Pusungmalang.
- Jambu, berupa pohon besar.
- Kali Kenongo (*danyang banyu*), sumber mata air yang berada di utara desa.
- Candi Sanggar atau punden.
- Halaman bangunan Sekolah Dasar Pusungmalang, berada di selatan desa.
- Kali Sumberrejo (*danyang banyu*), sumber mata air yang berada di selatan desa.
- Pertigaan desa, merupakan persimpangan jalan, di mana salah satu persimpangannya menuju ke atas (Dusun Keduwung), yaitu ke lokasi Tengger yang berada di puncak Gunung Bromo (Istari, 2008: 92-93).

Dari uraian tersebut, ternyata sebuah sistem kepercayaan asli yang bertradisi megalitik, setelah datangnya pengaruh Hindu sempat 'dipengaruhi' dan melebur menjadi satu. Akan tetapi, setelah masuknya pengaruh Islam kepercayaan tersebut mulai ditinggalkan. Suatu fenomena menarik dalam dinamika masyarakat tersebut, yaitu masih tetap mempertahankan adat-istiadat dan tradisi leluhur dengan melakukan upacara mayu *dusun*, sebagai ungkapan rasa terima kasih pada para leluhur.

BAB III

TATA RUANG PERMUKIMAN DAN BENTUK RUMAH

Permukiman adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, karena merupakan tempat untuk berkumpul, bersatu dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebuah permukiman, terdapat beberapa komponen yang dapat dibedakan dalam beberapa bagian fungsi dan guna, seperti; sarana umum, ladang/pertanian, lahan tempat tinggal, dan tempat melangsungkan kegiatan religius. Hal tersebut sudah terpola sejak masa prasejarah, ketika manusia mulai hidup menetap dan melakukan cocok tanam, memang dengan pengalaman empiris, nenek moyang berproses sehingga mencapai sebuah tempat hunian/permukiman yang menurutnya ideal. Permukiman yang nyaman harus dekat dengan sumber air, lahan subur untuk pertanian, aman dari gangguan binatang buas; dan secara spiritual ada kekuatan supranatural yang melindungi warga dari pengaruh kegelapan. Permukiman Tengger memiliki tempat-tempat khusus untuk roh para leluhur yang dinamakan punden/danyangan yang berlokasi di sumber air, pohon/puncak bukit, pertigaan, atau perempatan jalan desa.

Dalam permukiman dengan morfologi tanah yang tidak rata, rumah-rumah tinggal dibangun sesuai dengan kondisi permukaan tanah. Pada umumnya, dibangun mengikuti lahan yang rata ada yang secara linier mengikuti jalan-jalan desa dan ada pula yang mengelompok. Rumah Tengger memiliki keunikan berkaitan dengan sistem relegi, yaitu di dalam setiap rumah tinggal pasti terdapat sebuah bangunan untuk melakukan ritual dan menempatkan roh leluhurnya yang telah meninggal. Pola semacam ini juga diterapkan di



Foto 3.01. Mentari pagi menyelimuti permukiman menandai aktivitas kehidupan.

permukiman Suku Tengger. Selain dalam skala rumah, pola permukiman juga diterapkan pada lingkup dusun.

Kehidupan kelompok masyarakat tradisional, biasanya masih percaya pada hal-hal yang terjadi di luar nalar mereka, yaitu pengaruh kekuatan supranatural dan hal-hal yang bersifat kekuatan gaib. Masyarakat sangat percaya, bahwa kehidupan manusia tidak berjalan dengan sendirinya, tetapi ada yang mengatur dan mendapat dukungan spiritual dari kekuatan-kekuatan gaib, di antaranya roh para leluhur yang telah meninggal. Alam gaib yang menaungi, selalu memberikan kekuatan baik apabila masyarakat melakukan penghormatan/pemujaan dalam bentuk upacara, adat tradisional yang biasanya dilakukan dalam konteks individu, kelompok, maupun secara kolektif. Hal itu merupakan bentuk wujud hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam sebagai sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.

Di setiap dusun, terdapat sekurangnya empat (4) pedanyangan, antara satu dengan lainnya tempatnya berbeda-beda. Keempat lokasi, masing-masing mewakili arah mata angin yang berbeda-beda, sedangkan satu titik pusatnya ada di tengah-tengah desa, disebut *kancingan* desa. Titik-titik/lokasi keramat tersebut: *wetan*/timur=warna putih, *kidul*/selatan=warna abret/merah, *kilen*/barat=warna kuning, dan *ler*/utara= warna

Foto 3.02.



Foto 3.03.

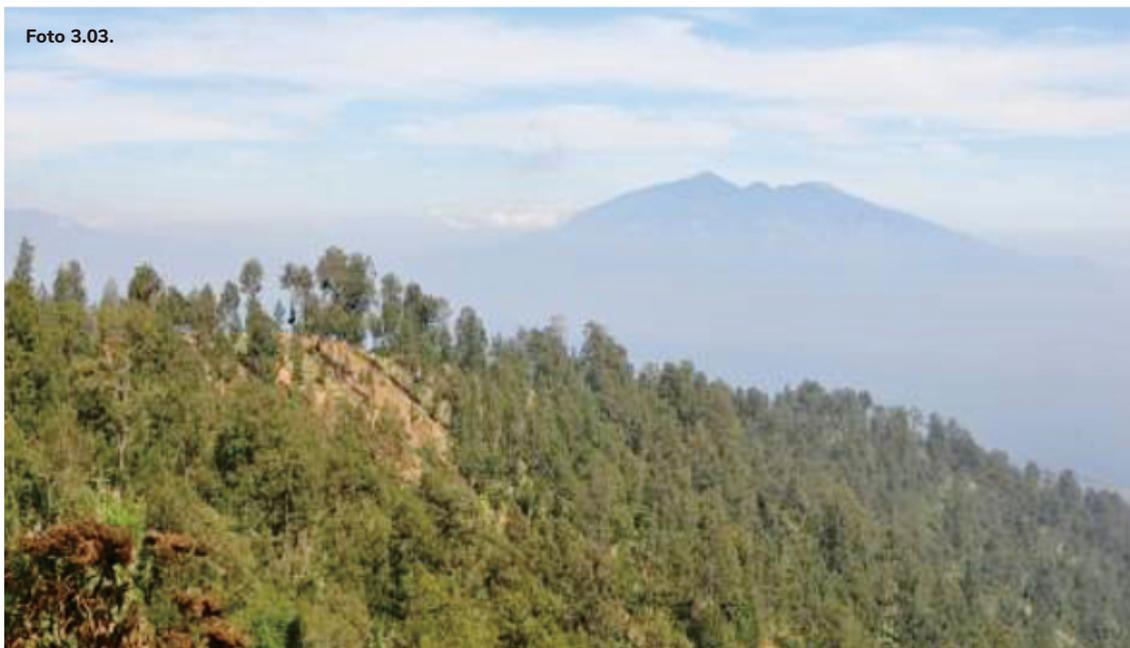


Foto 3.02. Aktivitas kehidupan dimulai pada lahan yang curam.

Foto 3.03. Lereng dan ladang kentang.

Foto 3.04.



Foto 3.04. Lahan terjal untuk tanaman pertanian.

Foto 3.05. Seorang petani sedang mengolah lahan pertaniannya.



Foto 3.05.

cemeng/hitam. Sebuah titik, terletak ditengah warna biru, merupakan simbolis 'patok' orang tua atau dalam tata ruang permukiman desa disebut dengan *Tindih Ukir*. *Tindih Ukir* merupakan titik sakral, yaitu tempat segala upacara tradisi besar dimulai dari tempat itu. Hal penting lagi adalah, setiap pemotongan hewan korban berupa sapi atau kerbau, dilakukan di tempat itu dengan kepala menghadap ke selatan (Gunung Bromo), lalu diikat pada sebuah kayu/bambu (*pedudukan*) sebagai patok di tengah-tengah perempatan/pertigaan jalan. Masyarakat meyakini, bahwa di tempat itu merupakan 'jalannya' roh leluhur. Oleh

karena itu setiap bulan ke-empat dilakukan upacara yang dinamakan *pujan kapat*, yaitu upacara selamatan yang ditujukan pada *kiblat papat* dan *siji pancer*. Tujuannya, agar masyarakat diberikan keselamatan. Beberapa desa yang dijadikan acuan adalah Dusun Argosari dan Dusun Bakalan merupakan bagian dari Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, merupakan wilayah '*brang wetan*'. Sementara itu akan di acu sebagai pembanding sebuah dusun di wilayah '*brang kulon*' Dusun Keduwung yang masuk dalam wilayah Desa Keduwung, kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

TATA RUANG PERMUKIMAN

Suku Tengger yang bermukim di daerah pegunungan, dalam mengatur tata ruang permukimannya memiliki ciri keunikan yang sangat menarik. Keunikan tersebut sebenarnya berpola sama dengan desa-desa pada umumnya yang ada di Jawa, baik permukiman di daerah pesisir maupun di daerah pegunungan. Namun, dalam konteks religi yang berkaitan dengan roh leluhur, permukiman Tengger mungkin lebih khusus dalam pola penataan ruang, khususnya di mana letak punden/pedanyangan berkaitan dengan sistem kepercayaannya.

Konsep dasar permukiman tradisional biasanya berdasarkan pada dua hal pokok, yaitu: tempat yang dianggap sakral dan profan. Kedua konsep itu tidak dapat dipisahkan satu terhadap yang lain karena saling berhubungan. Pola permukiman Suku Tengger sekurangnya terdiri dari empat pembagian utama berdasarkan fungsi dan guna lahan yang ditempati: 1) Lahan-lahan sakral yang dianggap keramat, tempat punden, pedanyangan, sumber-sumber air, dan *pasetran/kuburan*; 2) Tempat yang dianggap profan berfungsi untuk umum; adalah balai dusun/desa, perempatan/pertigaan jalan utama desa, dan lahan pertanian. Anehnya, walaupun jalan (pertigaan/perempatan desa) merupakan lahan profan, tetapi pada waktu diadakan upacara *mayu dusun* menjadi tempat yang keramat dan penting.

Berikut ini akan diuraikan bentuk/pola permukiman, khususnya tempat-tempat keramat yang dinamakan punden/danyangan yang ada di setiap desa. Beberapa desa yang dijadikan acuan adalah Dusun Argosari dan Dusun Bakalan merupakan bagian dari Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur; merupakan wilayah '*brang wetan*'. Sementara itu akan diacu sebagai pembanding sebuah dusun di wilayah '*brang kulon*' Dusun Keduwung yang masuk dalam wilayah Desa Keduwung, kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

1. DUSUN ARGOSARI

Posisi koordinat Dusun Argosari S : 7 971 968, E : 113 019 535 dengan ketinggian 1999 meter dari permukaan laut (dpl). Dusun Argosari memiliki pedanyangan sebagai komponen permukimannya. Salah satu letak pedanyangan berada di tengah-tengah desa (Danyang Parapatan/Tindih Ukir). Selain itu, masih terdapat danyang-danyang lainnya yang lokasi/posisinya mengelilingi desa dengan nama dan posisi letak berdasarkan arah angin dan koordinat sebagai berikut:

- **Tindih Ukir**

Tindih Ukir merupakan sebuah tempat yang berada persis di tengah-tengah desa (pancer), berupa perempatan atau pertigaan utama desa yang menghubungkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Merupakan salah satu tempat untuk melakukan seluruh ritual desa/dusun dan tempat pemotongan hewan kurban sapi/kerbau. Tindih Ukir ditandai dengan batu monolit/pohon besar, tetapi di desa ini ditutup dengan jalan desa. Pada saat berlangsungnya upacara ditancapkan sebatang kayu/bambu untuk mengikat hewan korban.



Foto 3.06. Lokasi Tindih Ukir kini ditandai dengan Padmasana (tempat sesaji).

- **Danyang Ning Sari**

Letak astronomis: S 7°974'033", E 113°019'549" (versi Google) dengan ketinggian 1.777 meter dari permukaan laut (dpl). Pedanyangan ini berada 10 meter di atas jalan desa, luas sekitar 25x15 meter (275 m²), dan ditumbuhi oleh pohon-pohon besar jenis pasang dengan diameter mencapai 1 meter. Memasuki lokasi melalui jalan setapak, bentuknya berteras dua (2), pada teras kedua halaman depan terdapat sebuah bangunan (cungkup) berukuran 2,5x3 meter. Terdapat sebuah batu kapur/menhir berukuran lebar 40 cm x tebal 7 cm dan tinggi 30 cm di dalamnya. Batu tersebut diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur yang bernama *Danyang Ning Sari*, (*sing momong bumi Argosari*), artinya; yang melindungi desa/dusun Argosari dari segala macam bencana. Halaman belakang terdapat sebuah bangunan terbuka bentuk segi empat dengan ukuran 3x3 meter, dipergunakan untuk pembakaran petra, saat upacara unan-unan.



Foto 3.07.



Foto 3.08.

Foto 3.07. Pedanyangan Ning Sari.

Foto 3.08. Menhir Ning Sari batu monolit bagian atasnya pipih.

- **Sanggar Agung**

Letak astronomis: S 7°970'879", E 113°017'006" dengan ketinggian 2.070 meter dari permukaan laut (dpl). Awal mula tempat ini berupa gundukan dengan tiga buah teras, di teras ketiga (paling atas) terdapat sebuah pohon besar. Lokasinya di atas sebuah bukit dengan ketinggian 30 meter, merupakan titik tertinggi di Argosari.

Saat ini telah dibangun sebuah pura dengan arsitektur pura Hindu Bali, lengkap dengan pintu masuk dari halaman luar dengan anak tangga. Di bagian teras tertinggi, terdapat sebuah bangunan (*padmasana*) di dalamnya diletakkan dua buah menhir berbahan batu kapur. Menhir pertama berukuran tinggi 50 cm x lebar 30 cm, dan menhir kedua letaknya di sisi selatan berukuran tinggi 35 cm dan lebar 20 cm.

Tempat ini awalnya bernama sanggar, merupakan bangunan berteras dan menhir diletakkan terbuka di bawah pohon besar. Namanya berubah menjadi Pura Sanggar Agung

Foto 3.09. Dua buah menhir batu kapur.

Foto 3.10. Sanggar sekaligus Pura Hindu.



ketika kemudian dibangun sebuah pura dengan arsitektur Hindu Bali. Dalam kegiatan ritual yang dilakukan di lokasi ini, yang paling dihormati adalah batu menhir yang disimpan di dalam padmasana. Sanggar dengan dua buah batu menhirnya dianggap sebagai punden utama desa. Ritual doa pertama harus dilantunkan oleh dukun, ditujukan pada roh leluhur desa yang bersemayam di punden, kemudian barulah dilakukan doa secara Hindu yang dipimpin oleh seorang pemangku agama Hindu.

- **Banaspati**

Punden Banaspati berada sekitar 300 meter di bawah Sanggar Agung, letaknya di tebing sebuah sungai yang merupakan sumber air. Banaspati dipercaya sebagai salah satu pelindung desa yang memelihara hutan dan tanaman pertanian. Letak astronomis S 7°969'412", E 113°021'925" dengan ketinggian 1.930 meter dari permukaan laut (dpl). Lingkungan sekitar ditumbuhi pohon-pohon besar dan lebat, menaungi cungkup yang



Foto 3.11.

Foto 3.11. Lingkungan Punden Banaspati.

Foto 3.12. Banaspati di tepi jurang dan jauh dari permukiman terletak di bawah Sanggar Agung.



Foto 3.12.

terdapat batu menhir dengan ukuran 20x30 cm. Untuk menuju ke lokasi cukup sulit, karena jalan setapak berupa tebing curam dan licin di waktu musim hujan.

- **Buyutan:**

Buyutan berada pada letak astronomis: S : 7 970 320, E : 113 021 925 dengan ketinggian 1870 meter dari permukaan laut (Dpl). Buyutan ini berada di utara desa dengan kontur yang paling rendah. Lokasinya berada di atas sebuah tebing sungai yang cukup curam, pada sebuah lahan yang sempit berukuran 3 x 4 meter. Di tempat ini terdapat sebuah pohon besar dengan dikelilingi oleh pohon yang lebih kecil. Di dalam cungkup kecil terdapat



Foto 3.13.



Foto 3.14.

Foto 3.13. Menhir kecil bahan batu kapur dalam cungkup.

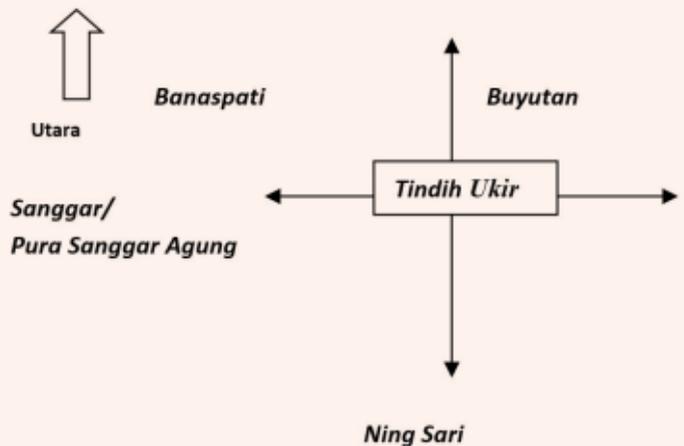
Foto 3.14. Punden Buyutan di tebing jurang.

sebuah menhir dengan bentuk agak bulat, berukuran 10 x 20 cm dengan tinggi 7 cm berbahan batu kapur. Sebenarnya menhir ini tinggi aslinya sekitar 40 cm, tetapi sebagian besar tubuhnya disemen di dalam tanah dan dikelilingi dengan wadah bermotif suluran. Menhir itulah yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh buyutan. Pengertian buyut menurut pandangan mereka adalah 'roh' yang sudah ada sejak dahulu, sebagai cikal bakal yang menurunkan mereka sampai kini. Namun pengertian itu tidak mereka pahami secara harafiah, karena berkaitan pada hal-hal yang bersifat gaib/intangible.

Berikut ini digambarkan letak pedanyangan di Desa Argosari berdasarkan arah mata angin, karena letaknya tidak simetris utara-selatan (Gambar 3.01). Hal tersebut terjadi, karena topografis desa yang tidak rata dan adanya perbedaan kontur permukaan tanah. Orientasi kosmis yang diacu adalah letak puncak Gunung Bromo, merupakan gunung suci sebagai sentrum utama dan tidak boleh diubah. Mereka berkeyakinan bahwa di situlah bersemayam roh Raden Kesumah dan pusat pelaksanaan upacara kasada. Gunung Bromo terletak di sisi barat dari Desa Argosari, sehingga semua punden/pedanyangan menghadap ke arah gunung.

Berdasarkan keterangan dukun Argosari Riyo/Rio, semua letak punden dalam bentuk batu alam (menhir) mengarah ke Gunung Bromo. Jika dilakukan upacara, peserta upacara menghadap ke arah menhir tersebut dan di belakangnya merupakan arah kiblat Gunung Bromo. Seluruh menhir yang ada di dusun, di bagian belakang tidak akan ditemukan komponen bangunan atau benda-benda lain. Menhir tersebut merupakan media untuk sampai ke puncak gunung.

Gambar 3.01. Letak pedanyangan Desa Argosari.



Gambar 3.01.

2. DUSUN BAKALAN

Perjalanan ke arah selatan Dusun Argosari kurang lebih tiga (3) kilometer jauhnya, akan sampai di Dusun Bakalan, yang banyak ditemukan batu menhir sebagai simbol leluhur. Menhir itulah sebagai tanda simbolik dari roh leluhur dusun yang ditempatkan di dalam punden-punden/danyang yang dikeramatkan. Pemangku adat Tengger hanya dilakukan oleh tiga (3) orang dengan jabatan rangkap di dusun ini. Hal tersebut karena sulitnya mencari orang yang mau untuk diangkat menjadi perangkat adat. Ketiga orang tersebut, antara lain Pak Ngato (61 tahun) sebagai dukun, Pak Wagimin (60 tahun) sebagai legen dan sepuh, dan Pak Daim (65 tahun) sebagai sepuh. Mereka bertiga melayani segala macam upacara ritual adat yang bersifat kolektif atau individual.

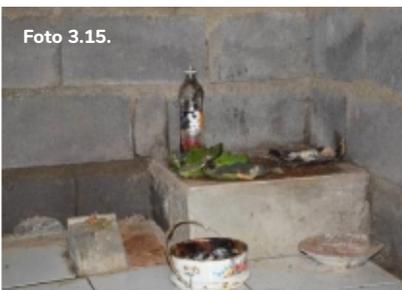
Menurut Pak Ngato, di dusun ini ada beberapa tempat yang dikeramatkan dan nama-nama danyang yang melindungi desa, yaitu:

- **Banaspati**

Banaspati merupakan salah satu nama leluhur dan pelindung yang berada di sebelah timur desa. Secara astronomis di S 07°59'12.55", E 113°01'35.70" dengan ketinggian 1.777 meter dari permukaan laut (dpl). Lokasi pedanyangan berada di tengah sawah/tegalan penduduk yang di kiri/kanannya dipagari dengan bambu. Sebuah batu monolit dari bahan batu andesit, berukuran 12x12 cm dengan tinggi 12 cm, ditemukan dalam sebuah cungkup kecil berukuran 2x2 meter.

Foto 3.15. Sebuah menhir kecil tempat bersemayam Banaspati.

Foto 3.16. Cungkup banaspati dan lingkungan terletak di sudut desa.



- **Sanggar Mbah Gimbal**

Sanggar Mbah Gimbal terletak di utara desa dengan letak astronomis: S: 07°59'08.14", E: 113°01'34.83" dan ketinggian 1812 meter dari permukaan laut (dpl). Berupa gundukan tanah/semacam bukit kecil yang lokasinya paling tinggi, merupakan sanggar utama/agung. Dahulu banyak ditumbuhi pohon pinus, namun beberapa roboh karena diterjang angin. Beberapa pohon yang besar sampai sekarang tinggal beberapa buah. Persis di bawah pohon besar terdapat cungkup berukuran 1,7x2,5 meter, di dalamnya dapat ditemukan



Foto 3.17. Menhir Mbah Gimbal berukuran cukup besar.

Foto 3.18. Sanggar Mbah Gimbal di bawah pohon besar. Di sinilah hewan kurban dipersembahkan.

sebuah batu monolit (menhir) dari bahan batu kapur keras. Menhir berukuran tinggi 40 cm dan lebar diameter bagian bawah 62 cm. Bagian atas bentuknya semakin mengecil/mengerucut.

Sanggar Mbah Gimbal merupakan punden utama desa, di sinilah upacara mayu dusun selalu diselenggarakan setahun sekali. Upacara yang lebih besar dilakukan setiap 5 tahun dengan mengurbankan seekor kerbau. Penyelenggaraan upacara tradisional tersebut dipimpin oleh dukun dengan para pembantunya legen dan sepuh, serta seluruh warga masyarakat.

- **Danyang Keningarsari**

Danyang Keningarsari terletak di sisi barat desa dengan koordinat S 07°59'25.41", E 113° 01' 35.25" dan ketinggian 1.740 meter dari permukaan laut (dpl). Sebuah gumuk (gerumbul) kecil di lereng tegalan yang relatif jauh letaknya dari rumah/permukiman penduduk dengan luas lahan sekitar 6x6 meter. Sebuah cungkup berukuran 2x2 meter berdiri di atasnya. Sebuah batu monolit dari bahan batu dengan bentuk agak pipih bagian



Foto 3.19.



Foto 3.20.

Foto 3.19. Danyang pelindung desa dan tumbuhan terletak di tengah tegalan.

Foto 3.20. Sebuah menhir lonjong Danyang Keningarsari.

atas di letakkan di dalamnya. Menhir tersebut berukuran tinggi 35 cm x lebar 25 cm dengan diameter bagian bawah 30 cm. Menurut keterangan Pak Ngato (dukun), batu tersebut tingginya hampir satu (1) meter, ketika dibangun cungkup sebagian besar ditanam ke dalam tanah supaya posisinya lebih kuat dan tidak goyah.

- **Buyutan**

Masyarakat menamakan *Buyutan Jaka Lancur*, yang terletak di sebelah selatan desa dengan koordinat S 07°59'34.42", E 113°01'46.93" dan ketinggian 1.699 meter dari permukaan laut (dpl). Lingkungan buyutan berupa tegalan yang jauh dari rumah penduduk, di tepi jalan desa mengarah ke ladang. Terdapat sebuah gundukan tanah dengan luas



Foto 3.21.



Foto 3.22.

Foto 3.21. Buyutan terletak di pinggir desa.

Foto 3.22. Menhir Buyutan terletak dalam cungkup.

sekitar 10x20 meter, di atasnya berdiri sebuah cungkup kecil berukuran sekitar 2x2 meter. Sebuah batu monolit (menhir) dari bahan batu kapur, batu tersebut berukuran tinggi 20 cm x lebar 15 cm diletakkan di dalamnya. Menurut informasi, batu ini tinggi aslinya sekitar 120 cm. Ketika dilakukan pembangunan cungkup, supaya tidak bergerak dan kokoh, sebagian besar ditanam ke dalam tanah dan yang tersisa hanya 20 cm.

- **Danyang Tindih Ukir**

Tindih Ukir merupakan tempat pedanyangan yang cukup penting, berupa sebuah pertigaan desa yang menghubungkan dengan desa-desa lainnya. Secara astronomis letaknya di koordinat S 07°.98'93.47", E 113°.02'75.63". Saat diadakan upacara dengan pemotongan hewan kurban, di tengah pertigaan tersebut dipancangkan sebuah tiang dari bambu (*bedudugan*) untuk mengikat hewan kurban seekor kerbau/sapi jantan.

Gambar di bawah ini (Gambar 3.02), merupakan posisi letak pedanyangan yang ada di Dusun Bakalan dengan pusatnya berada di tengah permukiman desa berupa pertigaan jalan (*tindih ukir*). Persimpangan jalan/pertigaan merupakan salah satu jalan 'roh' nenek moyang yang berlalu lalang. Masyarakat diminta waspada melalui jalan tersebut agar selamat dan mendapat perlindungan.



Foto 3.23.



Gambar 3.02.

Foto 3.23. Pertigaan dusun/tindih ukir.

Gambar 3.02. Letak Pedanyangan Dusun Bakalan.

Pedanyangan di Dusun Bakalan secara kebetulan letaknya lengkap di empat penjuru mata angin desa. Sebagai titik pusat, *tindih ukir*/perempatan desa yang dikelilingi oleh empat punden/danyang lainnya. Hal tersebut secara kebetulan lahan dusun letaknya cukup strategis, permukiman berada di lahan yang relatif datar dan lokasi pedanyangan utama desa berada di tempat yang tinggi. Sedangkan yang berkaitan dengan sumber air, letaknya berada di tempat yang agak rendah.

Pola letak punden desa-desa di sisi timur Gunung Bromo (Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo), *brang wetan* selalu mengarah ke arah barat. Sementara itu, letak-letak punden di *brang kulon* (Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang), orientasi magis ke arah selatan karena posisi Gunung Bromo berada di selatan. Salah satu permukiman yang masuk dalam wilayah *brang kulon* adalah Desa/Dusun Keduwung, Kecamatan Puspo., Kabupaten Pasuruan. Pada waktu diadakan penelitian tahun 2003, dusun ini masih tampak asli perpaduan antara alam lingkungan dengan rumah-rumah menggunakan bahan kayu. Sayangnya, pada tahun 2017 ketika diadakan penelitian, rumah-rumah kayu yang dulu tampak sebagai ciri khas rumah Tengger telah habis diganti rumah dengan bahan bata dan semen. Namun, bentuk tata ruang permukiman masih tetap sama. Berikut ini gambaran permukiman:

3. DUSUN KEDUWUNG

Letak astronomis Keduwung pada koordinat S 7° 52' 32.9" dan E 112° 56' 33.0" dengan elevansi 1.994 meter dari permukaan laut (dpl). Dusun berorientasi arah utara-selatan, di lereng timur dan barat merupakan lembah tebing yang cukup curam dengan kemiringan 60–70 derajat. Sementara itu untuk permukiman memanfaatkan punggung bukit yang agak rata, utamanya beorientasi arah utara-selatan. Dusun Keduwung merupakan sebuah dusun dengan letak yang cukup tinggi dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya di sekeliling Gunung Bromo. Dalam kehidupan sehari-hari, untuk memenuhi kebutuhan hidup mayoritas penduduknya bekerja dalam sektor pertanian. Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakatnya dari bertani dengan menanam sayur-mayur utamanya kentang, karena bernilai ekonomis cukup tinggi dan cocok dengan lingkungan alam pegunungan. Selain pertanian, mereka memelihara ternak utamanya sapi/lembu dan kambing, lembu untuk diperah susunya.

Dusun ini memiliki tata ruang yang unik, dikelilingi oleh *pedanyangan*. Tata-ruang demikian adalah warisan leluhur, dan merupakan unsur kepercayaan asli Tengger. Bentuk *pedanyangan* ditandai dengan tempat yang terisolir, pohon besar/bukit, berteras, batu-batu monolit, sumber air dan tengah-tengah dusun berupa perempatan atau pertigaan jalan.

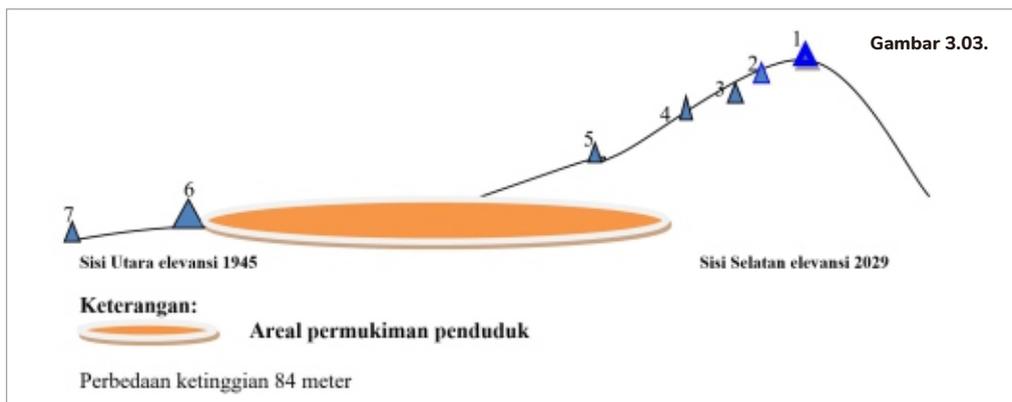
- **Letak Danyang Desa**

Desa dengan pola permukiman tradisional biasanya memiliki aturan tentang tata ruang tertentu untuk meletakkan lahan-lahan yang dapat dimanfaatkan, seperti perumahan,

pertanian (ladang/perkebunan, peternakan), tempat sarana umum, dan yang terpenting adalah tempat-tempat sakral yang dipercaya sebagai tempat roh leluhur mereka. Tempat pedanyangan di Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, mengelilingi desa tempat tinggalnya dan terletak pada arah mata angin tertentu, karena dipengaruhi oleh kondisi geografis dan lingkungan alam yang ada.

Letak danyang seperti di atas kondisinya agak berbeda dengan yang ada di Desa Keduwung. Perbedaan tersebut disebabkan karena letak geografis dan alam lingkungan yang berbeda. Berikut ini dapat diketahui pola letak danyang/punden desa yang ada di Desa Keduwung. Desa berorientasi arah utara-selatan, di lereng timur dan barat merupakan lembah tebing yang cukup curam dengan kemiringan 60–70 derajat. Sementara itu, permukiman memanfaatkan punggung bukit yang agak rata, utamanya berorientasi arah utara-selatan.

Lahan perbukitan yang dimanfaatkan sebagai lahan permukiman membujur dari arah utara-selatan. Sebelah utara lokasinya paling rendah dan terdapat danyang/punden Mbok Kainah dengan ketinggian 1.945 meter (dpl). Sebelah selatan merupakan tempat danyang/punden Tunggul Payung yang paling tinggi dengan ketinggian 2.029 meter (dpl). Sisi selatan yang lebih tinggi terdapat beberapa pedanyangan yang berlokasi di seputar bukit Tunggul Payung. Permukiman penduduk tersebar di bagian bawah bukit dengan pola konsentris dan linier, mengikuti punggung bukit yang relatif rata. Rumah-rumah penduduk terletak di antara dua garis linier punden Mbok Kainah dengan Tunggul Payung. Pusat desa berada di perempatan desa dengan posisi relatif di tengah. Dalam gambar irisan di bawah tampak posisi punden dan permukiman di Dusun Keduwung;



Gambar 3.03. Keterangan: 1) Danyang Tunggul Payung; 2) Banaspati; 3) Plawangan; 4) Bedudukan; 5) Danyang Banyu; 6) Tindih ukir/balai desa; 7) Mbok Kainah.

Berikut nama-nama danyang yang mengelilingi desa, berada di sisi utara dan selatan dusun:

- **Danyang Prapatan/Tindih Ukir**

Secara astronomis letak *tindih ukir* ini pada koordinat S 7°52'32.9" dan E 112°56'33.0" dengan elevasi 1.994 meter dari permukaan laut (dpl). *Tindih ukir* merupakan sebuah tempat yang persis berada di tengah-tengah desa (*pancer*), biasanya berupa perempatan atau pertigaan utama desa untuk menghubungkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Merupakan salah satu tempat utama untuk melakukan ritual desa/dusun dan untuk melakukan pemotongan hewan kurban/sapi, kerbau pada saat upacara mayu dusun empat atau lima tahun sekali. Letaknya sangat strategis dan dipercaya sebagai 'jalan nenek



Foto 3.24.



Foto 3.25.

Foto 3.24. Perempatan jalan akses ke desa-desa tetangga.

Foto 3.25. Warga berkumpul di perempatan desa menyaksikan jalan kepeng dan tarung rotan.



Foto 3.26. Tarung Rotan di tindih ukir.

moyang'. Letak *tindih ukir* berada di depan balai desa, merupakan sebuah perempatan desa yang dapat menghubungkan dengan Dusun Jambangan dan Krajan. Saat upacara mayu dusun, di lokasi ini dipancangkan sebuah tiang bambu/kayu untuk mengikat kepala hewan kurban kerbau/sapi, diawali doa yang diucapkan oleh dukun.

- **Tunggul Payung/Tunggul Sari**

Letak astronomis S 7°9'70"879", E 113°0'17"006" dengan elevasi 2.070 meter dari permukaan laut (dpl). Tunggul Payung merupakan salah satu pedanyangan yang paling dihormati dan menjadi tempat utama dalam upacara *mayu dusun*. Terdapat sebuah pura Hindu di bawah lokasi pedanyangan. Bentuk fisik pedanyangan ini merupakan sebuah bukit dengan ketinggian sekitar 50 meter.

Teras pertama dinamakan *Plawangan*, dalam pengertian masyarakat dikonotasikan *lawang* atau pintu masuk. Tidak ada tanda khusus yang digunakan, secara fisik merupakan sebuah jalan setapak masuk ke punden dengan jalan menanjak.

Teras kedua, terdapat tempat untuk melakukan pembakaran *petra* pada saat diadakan upacara entas-entas atau peringatan seribu hari orang yang telah meninggal. Melalui beberapa buah anak tangga untuk masuk sampai ke teras ketiga merupakan tempat yang tertinggi, terdapat halaman yang cukup luas. Ditemukan sebuah batu monolit (*menhir*) dilapisi dengan semen, di sebelahnya terdapat sebuah bangunan *padmasana*. Teras tertinggi merupakan tempat upacara *mayu dusun* dan kurban kerbau/sapi diletakkan di tanah beralaskan tikar dengan kepala menghadap ke arah puncak Gunung Bromo.



Foto 3.27.



Foto 3.28.



Foto 3.29.

Foto 3.27. Pohon besar sebagai tanda punden.

Foto 3.28. Punden Tunggul Payung/Sari tahun 2003.

Foto 3.29. Danyang Tunggul Payung tahun 2015. Dulu hanya sebuah batu monolit (menhir).

Suatu hal menarik, hewan kurban (sapi) diletakkan di punden ini karena merupakan punden utama desa. Urutan prosesinya dimulai dari balai dusun, sebagai berikut: setelah persiapan selesai, perarakan dimulai dengan melakukan perjalanan yang diiringi oleh gamelan dengan irama monoton. Urutan prosesi tersebut adalah sebagai berikut:

Urutan perarakan diawali oleh pembawa payung, sesajian, petra, sapi, sesajian, dan gamelan, mulai bergerak menuju ke punden Tunggul Payung, berada di puncak bukit yang paling tinggi di desa tersebut dengan jarak sekitar 600 meter. Punden ini terbagi menjadi tiga teras: pada teras I terdapat sebuah pura Hindu, teras kedua merupakan tempat pembakaran petra orang yang meninggal, dan teras ketiga punden.

Sampai di teras ketiga, petra dan gedang ayu diletakkan di belakang batu punden sebanyak lima petra. Terdapat bangunan dari bahan bambu untuk meletakkan sesajian di belakang punden. Kurepan sapi dengan sesajian sarwo satus ditaruh di bagian kiri atau



Foto 3.30.

Foto 3.30. Warga berkumpul di Punden Tunggul Payung/Sari untuk melakukan pemujaan dipimpin Sang Dukun.

utara batu punden dengan kepala menghadap ke arah selatan. Kelima punden tersebut, antara lain: Sang Hyang Akal Bakal, sebagai bakalan, nama lainnya Rajapati Kabuyutan, beliaulah yang ngrekso Dusun Keduwung. Empat buah petra lainnya: Tunggul Payung, Tunggul Sari, Mas Jaka Kacut, dan Mas Jaka Mesit; dihiasi dengan pakaian dari bahan dedaunan, bunga tinalayu/tan layu (*edelweis*), dan bunga-bunga. Khusus bagi Sang Hyang Akal Bakal polos tidak berpakaian, dianggap sebagai cikal bakal dunia roh.

Setelah pengikat upacara duduk bersila menggunakan alas tikar atau dedaunan, dukun mulai membacakan mantra dibantu sanggar dan para sepuh dan istri yang selalu mengatur urutan sesajian yang diperlukan dukun. Inti acara tersebut adalah menghaturkan niat dan persembahan kepada para arwah leluhur, serta menyatukan antara alam arwah 'dunia sana' (para leluhur) dengan alam nyata yang harus dilakukan oleh *petinggi*, *pamong desa* (*inggi*=kepala desa). Menyatunya antara alam gaib dan alam nyata diharapkan dapat membawa keselamatan dan berlangsungnya seluruh kehidupan yang baik bagi masyarakat desa. Untuk menyatukan atau 'perkawinan' antara dua penguasa tersebut dilakukan upacara yang dinamakan *wologoro*. *Wologoro*, berupa air yang dipercikkan kepada para sepuh dan umat seluruhnya, serta mengikatkan tali lawe (gelang dari bahan benang lawe) warna putih=suci, awal mula kehidupan. Intinya ada nikah *wologoro* antara *pamong* dengan para roh dengan simbol tali lawe yang diikatkan di tangan kiri, sedangkan tangan kanan hanya untuk dukun. Makna tali lawe dan air tersebut, bahwa kita dekat dengan *mbah buyut*. Pengikat orang halus dan orang kasar, dengan diikat tali lawe *wenang* sebagai pengikat pernikahan/perkawinan antara, leluhur dengan manusia. Biasanya para *petinggi*/sesepuh,

Foto 3.31.
Plawangan Teras I,
jalan masuk
Tunggul Payung.



Foto 3.31.

kepala desa (*kaki petinggi, nyai petinggi*) yang punya desa=kepala desa bapak dan ibu inggi. *Wologoro* dilakukan hanya di *punden* ini, sedangkan di tempat lain ritual ini tidak dilakukan.

Selesai *wologoro*, dilanjutkan dengan makan bersama seluruh warga yang hadir, dan dilanjutkan dengan *tledhek* yang diiringi dengan tiga buah tembang, *Eling-eling*, *Congkek*, dan *Kembang Jeruk*. *Eling-Eling*, artinya supaya ingat adat-istiadatnya. *Congkek*, artinya *ongkek* adalah tumbuh-tumbuhan, tanaman sekitar alam yang melambangkan kesuburan dan kehidupan. *Kembang Jeruk*: *tetenger* (tanda) ketika nenek moyang membuat *punden* selalu menanam pohon jeruk. Prosesi dilanjutkan ke *punden* yang lainnya, secara berurutan (Lelono, 2014: 22-24).

- **Banaspati**

Letak astronomis Danyang Banaspati S: 7°52'33.9", E: 112°56'34.5", ketinggian 2.017 meter dari permukaan laut (dpl). Letaknya berada dipunggung bukit, berada di bawah *punden Tunggul Payung*. Memasuki kawasan bukit ini ditandai dengan gerumbul pohon-pohon besar dan lebat. Danyang Banaspati ditandai dua buah pohon berukuran besar tempat bersemayamnya roh leluhur Banaspati. Danyang Mas Jaka Kacut dan Mas Jaka Mesit. Posisinya berada di sekitar 'pintu masuk' ke *punden*, yaitu pada teras kedua. Terdapat beberapa buah pohon besar yang digunakan sebagai tempat pembakaran *petra* untuk perayaan orang yang meninggal di tempat ini.

Nama danyang ini berkaitan dengan kematian, karena di bawah pohon digunakan untuk meletakkan dan membakar boneka *petra* sebagai lambang orang yang meninggal.



Foto 3.32.



Foto 3.33.

Foto 3.32. dan 3.33. Mempersembahkan sesaji pada arwah leluhur saat akan menyelenggarakan upacara keluarga.

Banaspati juga diyakini sebagai salah satu dari pelindung desa dan menjaga kehidupan, pertanian, hutan, dan kebun. Lokasinya berada di sebelah barat laut desa, berupa jalan setapak dengan tumbuh-tumbuhan lebat dan besar.

- **Danyang Banyu**

Letak astronomis pada koordinat S 7°52'37.2" E 112°56'34.7" ketinggian 2.028 meter dari permukaan laut (dpl). Posisi letak berada di kaki bukit Tunggul Payung, merupakan sumber air. Masyarakat setempat mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari di lokasi ini pada masa lalu, karena satu-satunya sumber air tanah. Sekitar tahun 1980-an dilakukan

Foto 3.34. Dukun mempersembahkan aneka sesaji memohon keselamatan dan kesejahteraan warga desa di Danyang Banyu.



Foto 3.34.



Foto 3.35. Danyang Banyu dengan Padmasana.

Foto 3.36. Genangan air di batu alam.

gotong-royong , sumber air diambil dari hutan sekitar Gunung Bromo dengan jarak kurang lebih 10 kilometer menggunakan pipa pralon dan disimpan dalam bak penampungan air di tengah desa/berdekatan dengan balai desa.

Danyang Banyu merupakan salah satu tempat sakral yang penting, karena merupakan sumber air penghidupan seluruh warga. Sebagai tempat yang disakralkan, setiap warga masyarakat atau upacara-upacara adat lainnya (mayu dusun, entas-entas, kasada, karo) dan lain-lainnya selalu melakukan pemujaan dan persembahan berupa sesaji.

- **Mbok Kainah (Buyutan)**

Letak astronomis S 7°52'24.9", E 112°56'29.9" dengan elevasi 1.945 meter dari permukaan laut (dpl). Merupakan sebuah makam desa letaknya tidak jauh dari *Tindih Ukir*

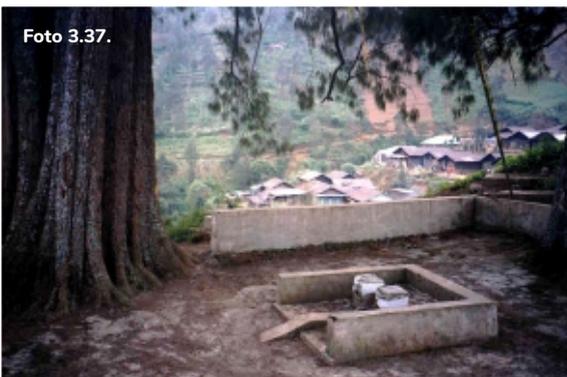


Foto 3.37. Punden Kainah sang pelindung desa (foto tahun 2003, kondisi masih asli).

Foto 3.38. Makam Mbok Kainah (cikal bakal masyarakat Keduwung). (foto 2015)

Foto 3.39. Mohon berkah dari para pendahulu di kuburan desa (foto tahun 2015).



Foto 3.39.

sekitar 50 meter. Terdapat makam Mbok Kainah yang dipercaya sebagai orang pertama yang membuka lahan permukiman Desa Keduwung. Setelah tokoh pertama ini meninggal, kemudian dimakamkan di lokasi tersebut dengan diberi tanda berupa batu monolit, tetapi karena perkembangan jaman, masyarakat merubah dengan membungkus batu tersebut dengan bentuk batu nisan. Vegetasi di lingkungan makam, pada masa lalu banyak ditumbuhi pohon-pohon besar, yang masih tersisa saat ini dua buah pohon pinus yang menaungi makam Mbok Kainah.

- **Tindih Ukir**

Nama berkaitan dengan danyangan ini ada yang menyebutkan *danyang prapatan*, *kancingan desa*, dan *Tindih Ukir*. Letak astronomis di koodinat S 7°52'32.9", E 112°56'33.0" ketinggian 1.994 meter dari permukaan laut (dpl). Bentuk lahan danyang ini berupa sebuah pertigaan desa yang menghubungkan ke desa-desa tetangga dan jalan menuju ke arah punden Tunggal Payung dan danyang banyu. Pertigaan desa ini, pada awalnya merupakan tempat untuk mendirikan/memasang sebuah tiang pancang dari bambu yang dinamakan *bedudukan*. Hewan kurban berupa seekor kerbau kepalanya diikat menghadap ke selatan (Gunung Bromo). Perayaan mayu *dusun* dengan hewan kurban dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Sebuah upacara yang ditujukan sebagai persembahan kepada roh leluhur yang menjaga, melindungi dan mengayomi desa. Sampai kini anak turunnya hidup dengan nyaman dan damai. Menurut Pak Uripani (inggi) sejak tahun 1980-an sesuai dengan pertambahan populasi penduduk, lokasinya dipindah berdampingan dengan balai dusun.



Foto 3.40.



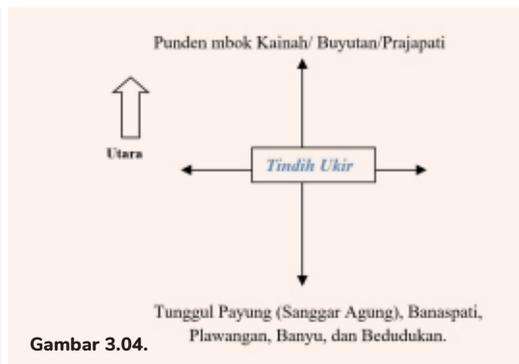
Foto 3.41.

Foto 3.40. Lokasi tindih ukir yang lama, tempat tiang pancang bedudukan. Sekarang dipindah ke balai desa.

Foto 3.41. Ritual akhir kembali ke balai dusun (tindih ukir).

Pedanyangan yang ada di Desa Argosari cukup lengkap, karena merupakan salah satu desa tua yang berada di kawasan Tengger. Ada sekitar 56 desa di kawasan Tengger yang merupakan desa-desa tua dengan masing-masing seorang dukun. Keempat lokasi danyang tersebut beserta urutan dalam prosesi upacara: seperti di gambar denah di depan (halaman 12) *pancer papat* (4), *lima* (5) tengah atau sering disebut juga dengan istilah *pancer papat* (4), *siji* (1) *kiblat*. Peristilahan yang sering disebutkan oleh masyarakat pada umumnya di Tengger adalah *Tindih Ukir* atau *Danyang Prapatan* sebagai kancingan desa. Urutan prosesi upacara adat, selalu mulai dari titik tengah *Danyang Prapatan/Tindih Ukir*, kemudian ke *Punden Sanggar*, *Banaspati*, *Buyutan*, *Punden Ningsari*, dan kembali lagi ke tempat awal di balai dusun. Dalam persepsi masyarakat/setiap punden yang ada sama derajatnya, karena mereka adalah para leluhur dusun cikal bakal yang membuka desa. Khusus untuk *mayu dusun/desa*, kurban kerbau atau sapi, khusus dipersembakan hanya di *Punden Sanggar* dengan cara diarak/dipikul beramai-ramai. (Lelono, 2016: 22-23).

Gambar 3.04. Letak punden-punden di Dusun Keduwung.



Gambar 3.04.

BENTUK RUMAH

Rumah-rumah tinggal Suku Tengger terdapat dalam sebuah permukiman sebagai tempat hunian yang bersifat kolektif. Bentuk rumah tradisional memiliki karakteristik yang unik dan menarik. Antara rumah satu dengan lainnya letaknya saling berhimpitan, tidak berpagar dan dibangun mengikuti jalan-jalan desa secara linier dan kadang mengelompok, pada lahan yang agak rata karena umumnya bentuk lahan berteras. Rumah rata-rata berukuran lebar antara lima sampai enam meter dengan panjang sekitar 10 meter, bentuk rumah kampung dengan bahan kayu cemara/pinus dan kayu jati. Rumah sebenarnya bentuk panggung, karena bagian dasar menggunakan umpak-umpak batu sebagai penyangga tiang-tiang rumah yang beratapkan seng. Rumah adat/tradisional dibagi menjadi tiga bagian utama; *Omah ngarep*, *omah tengah Paturon*, *omah mburi pawon/prapen*. Rumah merupakan suatu kebutuhan pokok manusia yang harus dimiliki oleh setiap keluarga. Bagi masyarakat tradisional/pedesaan jika anaknya membangun rumah biasanya di seputar halaman rumah orang tuanya. Rumah-rumah tersebut akan dibangun di sisi kanan, kiri atau belakang rumah induknya, tergantung lahan yang ada. Bentuk rumah Suku Tengger sebagian besar telah mengalami perubahan bentuk, utamanya bahan bangunan yang digunakan, sedangkan tata ruang dan arah hadap bangunan masih mengacu pada tradisi yang ada. Desa Keduwung pada tahun 2003 masih banyak rumah asli/tradisional dengan menggunakan bahan dari kayu cemara/pinus dan menggunakan seng. Hal tersebut,

Foto 3.42. Atap rumah dengan bahan seng di keduwung.

Foto 3.43. dan 3.44. Rumah yang saling berhimpitan berderet mengikuti jalan desa.

Foto 3.42.



Foto 3.43.



Foto 3.44.





Foto 3.45.

Foto 3.45. Lahan berteras rumah konsentris berbahan bata semen.



Foto 3.46.

Foto 3.46. Deretan rumah kayu Tengger.

dimaksudkan untuk menghindari bahaya kebakaran, karena jarak antar rumah saling berhimpitan. Rumah menggunakan bahan dinding dari papan kayu cemara, dikombinasikan dengan anyaman bambu (*gedeg*) atau bambu yang dipecah, sehingga dapat dirangkai untuk digunakan sebagai penutup dinding atau sekat.

Rumah-rumah penduduk pada tahun 2016, sebagian besar sudah diubah dengan membangun menggunakan bahan bata merah, batako, dinding dari campuran semen pasir dengan atap genteng. Hal itu disebabkan faktor geografis daerah yang mulai mudah dijangkau dengan dibangunnya infrastruktur jalan yang memadai untuk menghubungkan satu desa dengan desa-desa lainnya. Pembangunan rumah tinggal gencar dilakukan, karena lebih mudah untuk mengangkut material bangunan dari daerah luar/bawah. Terjadinya perubahan bahan material bangunan, tidak berarti mereka merubah bentuk bangunan dalam pembagian tata ruang rumah. Mereka tetap mengacu pada pola bentuk

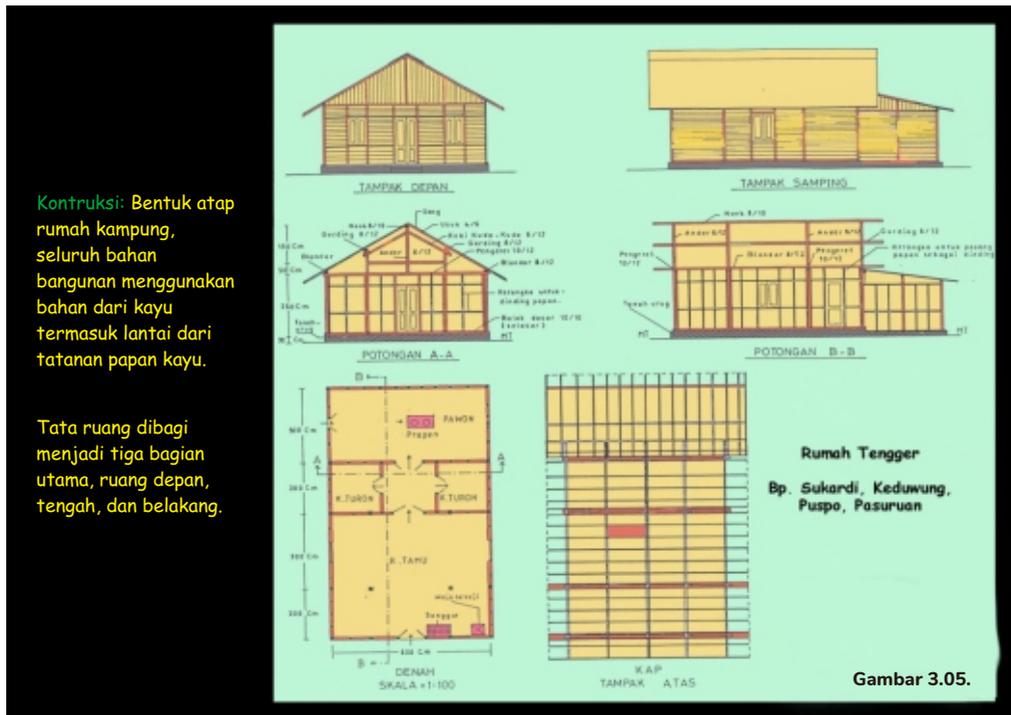
bangunan tradisional. Unsur-unsur yang tetap, masih menempatkan bangunan *bale wetan* dan *sanggar* pada posisi aslinya yang berorientasi ke Gunung Bromo (Lelono, 2003: 21-22).

Rumah Tengger, secara umum tidak berbeda dengan bentuk rumah kampung yang ada di pedesaan Jawa, yaitu bentuk arsitektur dengan atap *limasan* atau *kampung*. Rumah tinggal tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berteduh, melainkan memiliki fungsi penting dalam konteks kepercayaan dan sistem religi, yaitu terdapat tempat khusus bagi roh leluhur yang telah meninggal.

Estetika pembagian dan fungsi tata ruang rumah, jika dibandingkan dengan rumah tradisional Jawa ada persamaan dan perbedaannya. Persamannya, terdapat pembagian ruang dengan fungsi yang berbeda-beda. Perbedaannya terletak, pada bentuk yang lebih simpel/sederhana dan mencerminkan bentuk rumah pedesaan di daerah pegunungan. Berikut, akan digambarkan bentuk rumah berdasarkan pada latar kepercayaan.

- **Bentuk Dasar Rumah**

Bagian dasar/pondasi rumah, sebenarnya merupakan rumah panggung dengan meletakkan umpak-umpak batu dengan tinggi rata-rata 25 cm. sebagai tumpuan tiang-



Gambar 3.05. Salah satu bentuk denah rumah adat Tengger konstruksi kayu tahun 2003 yang sekarang sudah punah

tiang utama. Bahan lantai menggunakan papan cemara dengan cara meletakkan membujur di atas pilar-pilar konstruksi kayu mendatar. Bentuk dasar segi empat panjang, lebar merupakan bagian depan dan belakang. Pembagian masing-masing ruang atau bilik dengan menggunakan sekat dari papan kayu cemara/jati.

Terdapat empat (4) tiang utama yang dinamakan *cagak guru*, dinding keliling rumah menggunakan papan cemara. Teknik pemasangan bertumpuk, sehingga rapat dan udara dingin, hembusan angin kencang di malam hari tidak masuk ke dalam rumah. *Saka/cagak guru* merupakan tiang utama rumah dari bahan kayu, bentuknya segi empat dengan ukuran 15x20 cm berjumlah empat buah, diletakkan di tengah-tengah rumah. Empat (4) tiang utama, dikelilingi oleh delapan (8) sampai dua belas (12) tiang yang lebih kecil, disesuaikan dengan besar atau kecil ukuran bangunan. Tiang-tiang utama dan pendamping tersebut disambung dengan teknik keretan dan pasak dari kayu/bambu, yang lebih kuat dibandingkan menggunakan paku. Papan-papan kayu digunakan sebagai isian antar ruang atau sekat ruangan bilik-bilik kecil. Tiang utama, merupakan salah satu bagian penting bagi sebuah rumah tinggal, diletakkan *bale wetan/sanggar* sebagai tempat upacara ritual dan keagamaan Tengger.

Tiang utama rumah (*cagak guru*), berupa empat buah kayu yang berada di tengah dan menjulang paling tinggi. Mengandung filosofi dan makna penting, dianggap sebagai



Foto 3.47. Dinding rumah bahan papan dan bawah tembok.



Foto 3.48.

Foto 3.48. Atap kampung mencerminkan kesederhanaan.

tempat yang kokoh seperti gunung. Hal tersebut, kemungkinan merupakan personifikasi simbolis tiang menhir sebagai tempat para roh leluhur untuk melindungi rumah tersebut dari bermacam marabahaya. Posisi cagak guru berdiri, kemudian didirikan tiang penyangga lainnya yang menjadi sebuah bangunan yang utuh dengan papan kayu sebagai pemisah dan penutup dinding.

Atap merupakan komponen bangunan yang penting untuk melindungi rumah dari pengaruh cuaca hujan, panas, angin dan dingin. Rumah Tengger umumnya berbentuk atap kampung dan sebagian kecil limasan. Atap kampung, jika dilihat dari depan bentuknya menyerupai segitiga. Bentuk semacam itu memang praktis dan efisien dari sisi manfaat dan pengerjaannya, tetapi alasan yang lebih penting adalah pola bentuk yang sederhana itu, lebih ditekankan pada konsep hidup komunal dan sederhana secara sosial-ekonomi masyarakatnya yang bersahaja. Atap rumah pada sekitar tahun 1960–1980-an, banyak yang menggunakan bahan ijuk atau ilalang, namun bahan tersebut sulit didapatkan selain mudah terbakar, sehingga dianjurkan menggunakan atap seng.

Rumah tinggal dengan bentuk dasar segi empat panjang, dibagi menjadi tiga (3) ruang utama yang memiliki fungsi berbeda-beda, antara lain:

1. Omah Ngarep/Bagian Depan

Bagian paling depan berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu dan melakukan upacara. Terdapat sebuah pintu masuk, dan sebuah jendela di kiri-kanannya. Ditempatkan sebuah balai-balai yang dinamakan *bale wetan* dan *sanggar* terbuat dari bahan kayu atau bambu yang ditaruh di bagian atas tembok. Kedua komponen tersebut digunakan untuk upacara dan tempat bersemayam sementara para roh leluhur keluarga yang diundang pada saat diadakan upacara. Untuk upacara, kelahiran, masa akil balik, dan perkawinan berada di sebelah kanan ruang, sedangkan berkaitan dengan upacara kematian ditempatkan di sisi kiri ruangan.



Foto 3.49. Para sepuh merangkai sesaji di bale wetan. Tampak sanggar di atas dengan bahan bambu.

2. Omah Tengah atau Paturon/Bagian Tengah

Terletak persis di bagian tengah rumah dengan dipisahkan sebuah sekat/dinding. Sebuah jalan/gang menghubungkan antara *omah ngarep* dan *mburi/pawon*. Di kiri dan kananya terdapat masing-masing sebuah bilik yang berfungsi sebagai tempat tidur yang dinamakan *turon* digunakan para orang tua, dan untuk menaruh benda-benda berharga.



Foto 3.50. Omah tengah/Peturon sisi kanan dan kiri bilik-bilik tempat tidur utama.



Foto 3.51. Omah tengah/Peturon.

Untuk akses masuk hanya sebuah pintu dan jendela yang relatif kecil/sempit, berkaitan dengan keamanan.

3. Omah Mburi atau Pawon /Bagian belakang

Pawon, menduduki fungsi yang penting, karena aktivitas sehari-hari lebih banyak dilakukan di dapur, setelah pulang dari mengerjakan ladang. Kegiatan masak memasak, makan dan bercengkerama sambil menghangatkan badan untuk melawan udara dingin pegunungan. Ruang ini terdapat satu atau dua pintu masuk dari samping dan tidak ada jendela. Terdapat sebuah tungku (*tumang*) berukuran 100 cm x 60 cm yang biasanya dibuat dari bahan batu padas dilumuri/dilapisi dengan tanah liat/lempung. *Tumang* dengan bentuk segi empat panjang, di atasnya terdapat dua (2) lubang untuk memasak, sedangkan di bagian samping terdapat satu (1) lubang untuk memasukkan kayu bakar. Uniknya, lubang tungku biasanya menghadap ke barat, selatan atau utara, dan pantang menghadap ke



Foto 3.52. Bilik tempat tidur tambahan di dapur.

timur/matahari. Ada anggapan dan kepercayaan, bahwa matahari adalah sumber kehidupan dan ketika memasak dilarang membelakangi. Jika hal itu dilanggar, masakan yang diolah menjadi gosong atau hangus.

Dapur bagi Suku Tengger berfungsi sosial tinggi, selain sebagai tempat menyimpan alat-alat rumah tangga dan menyimpan bahan makanan (jagung) hasil panen untuk persediaan makanan selama semusim. Sebagai fungsi sosial pada saat kedatangan kerabat, tetangga, tamu yang sudah akrab mereka akan mengajak berbincang dan santai di dapur, sambil menyuguhkan makanan khas (jagung bakar, ketela, umbi-umbian) dan minum kopi.



Foto 3.53.



Foto 3.54.

Foto 3.53. Suasana lebih akrab mengobrol di pawon.

Foto 3.54. Mengawetkan jagung dengan mengasapi di atas pawon.

Penjelasan di depan, memberikan gambaran tentang bentuk dan pembagian tata ruang rumah tradisional Tengger termasuk di dalamnya fungsi masing-masing ruang dalam konteks keperluan sehari-hari/profan dan fungsi yang berkaitan dengan sistem kepercayaannya/sakral. Berdasarkan pembagian tata ruang, utamanya ukuran dan bentuknya antara satu rumah dengan rumah yang lainnya, terdapat perbedaan ukuran. Hal tersebut bergantung pada kebutuhan penghuninya. Namun, untuk pembagian menjadi tiga ruang utama (*ngarep, turon, dan pawon*), merupakan hal yang umum dan ada di setiap rumah-rumah penduduk.

BAB IV

BEBERAPA UPACARA PENTING

Peran penting Gunung Bromo sebagai pusat religi, memberikan penjelasan pada kita, bahwa tradisi megalitik sudah ada sebelumnya dalam sendi-sendi kehidupan Suku Tengger. Mereka meneruskan tradisi tersebut sebagai *living culture* yang substansi kesakralannya tidak berubah pada saat itu. Hal tersebut, mempertegas latar kepercayaan asli sebelum datangnya pengaruh Hindu, tradisi megalitik sudah ada lebih dahulu. Dalam aktivitas religius, adat-istiadat dan tradisi selalu didahulukan sebelum perayaan keagamaan (Hindu). Peranan seorang *dukun* adat merupakan pemimpin yang sangat dihormati sebagai (*leader*) pemimpin adat dalam kegiatan ritual, selanjutnya dilakukan oleh seorang pemuka/pemangku Agama Hindu. Beberapa upacara tradisional yang selalu diperingati dalam kehidupan masyarakat, menurut dukun Riyo (Argosari), Ngato (Bakalan), dan Rahman (Keduwung) adalah: Upacara Karo, Kasada, Unan-Unan dan Pujan.

1. Karo, merupakan upacara yang dilakukan oleh setiap desa yang biasanya berlangsung selama 15 hari pada bulan Karo/bulan ke dua Saka. Tujuan upacara adalah sebagai ungkapan syukur atas keselamatan yang telah diberikan sepanjang tahun lalu, dan memohon keselamatan/perlindungan dari para roh leluhur untuk tahun mendatang.

2. *Kasada*, Upacara ini diadakan setahun sekali secara serempak di seluruh desa-desa Tengger. Puncak acaranya dilakukan di kawah Gunung Bromo dengan mengorbankan hasil pertanian, ternak, beserta sesajian ke dalam kawah gunung sebagai persembahan kepada Joko Seger dan Loro Anteng yang dipercaya sebagai cikal bakal orang Tengger. Tujuan upacara adalah rasa bersyukur masyarakat atas keselamatan dan berkah yang diberikan oleh leluhur (Joko Seger dan Loro Anteng) kepada seluruh keturunannya. Waktu penyelenggaraan upacara telah ditentukan yang jatuh pada saat bulan purnama selama 3 hari antara tanggal 14 sampai 16 bulan Kasada.

3. *Unan-Unan*, upacara yang wajib dilakukan oleh setiap desa Tengger setiap lima tahun sekali. Puncak upacara dilakukan di sanggar sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur dan memberikan sedekah kepada alam/bumi beserta isinya. Upacara ini juga disebut dengan *mayu bumi/bersih dusun*.

4. *Pujan*, merupakan upacara yang diselenggarakan pada waktu dan tujuan tertentu, dan dapat dilakukan oleh individual atau bersifat kolektif: *Kasa, karo, katiga, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu, kasanga/pujan mubeng, kasapuluh, desta, dan kasada*. Dalam upacara itu masing-masing berbeda, tetapi tujuannya sama, yaitu memberikan persembahan kepada leluhur atas keselamatan kesejahteraan yang diberikan selama ini.

Jenis upacara dalam masyarakat Tengger dibedakan menjadi empat bagian utama, namun sebenarnya masih banyak upacara tradisional yang bersifat kolektif (tradisi besar), maupun individual (tradisi kecil) yang belum disebutkan. Suatu hal yang menarik, bahwa dalam setiap kesempatan pemujaan roh leluhur, selalu disertakan *petra* sebagai simbol orang yang telah meninggal. *Petra* berperan penting sebagai tempat tinggal roh leluhur desa/keluarga yang bersifat sementara atau hanya saat berlangsungnya upacara. Selesai upacara, sang roh leluhur kembali ke tempat asalnya masing-masing. *Petra* dibuat oleh para sepuh dengan arahan dari *mbah dukun* dan *sanggar*. Dalam upacara *mayu dusun* ada upacara yang dinamakan *semeninga*, yaitu pemanggilan roh leluhur desa dengan pembacaan doa yang dinamakan *mekakat* lengkap dengan sesajian. Setelah itu para roh datang bersemayam di 'boneka' *petra*.

Pembuatan petra sebanyak lima (5) atau sejumlah danyang yang ada, contoh Dusun Keduwung, seperti: Punden Tunggul Sari/Tunggul Payung, Mbah Banyu (danyang air), Danyang Kuburan (Buyut Kainah)/Banapati rajapati kabuyutan, Danyang Prapatan dan Sang Hyang Akal Bakal. Uniknya dari kelima petra tersebut yang empat (4) menggunakan rasukan (pakaian) dari bahan bunga dan dedaunan, sedangkan yang satu (1) Hyang Akal Bakal tidak mengenakan rasukan polos berwarna putih, karena dianggap sebagai 'yang' suci awal mula kehidupan atau yang pertama.

Pembuatan petra dilakukan oleh para sepuh dan pembantu dukun, setelah semua bahan yang diperlukan terkumpul. Bahan dedaunan di cari di bukit-bukit atau alam sekitarnya yang ada. Salah satu bahan yang wajib adalah bunga tinalayu (edelweis), yang diambil dari puncak-puncak bukit gunung yang ada, karena bunga ini hanya akan tumbuh pada ketinggian di atas dua ribu meter. Petra ini diletakkan di dalam sesajian yang disebut gedang ayu.



Foto 4.01.

Foto 4.01. Para sepuh sedang membuat petra dari bahan dedaunan dan bunga.

BAB V

IDENTITAS BANGSA

Kebhinekaan Indonesia ditandai dengan banyaknya budaya nusantara dari pulau-pulau yang tersebar luas di garis khatulistiwa, dari ujung barat Pulau Sabang di Sumatera Utara sampai ke Pulau Merauke di Papua. Jajaran pulau-pulau tersebut terdiri dari bermacam etnik, masing-masing memiliki kebudayaan dengan tradisi yang beraneka ragam. Khususnya di Pulau Jawa, dapat kita temukan beberapa suku yang hidup dan tetap melestarikan tradisi dan adat-istiadatnya masing-masing. Hal tersebut, tentunya menggembarakan karena apa yang diwariskan oleh leluhur, masih dipertahankan sebagai penghormatan untuk melestarikan budaya 'adiluhung', sebagai salah satu 'pilar' kearifan lokal dan identitas bangsa Indonesia. Suku-suku tersebut tidak hanya sekedar pewaris, melainkan masih tetap meyakini dan percaya, bahwa apa yang telah diyakininya dapat membawa keselamatan dan kesejahteraan hidup. Salah satu bentuk keyakinan dan kepercayaan terhadap roh leluhur tersebut dengan menyelenggarakan tradisi upacara *mayu dusun*.

Sistem kepercayaan yang bersumber pada unsur-unsur penghormatan para roh leluhur, dikenal dengan tradisi megalitik. Media tradisi ini menggunakan batu-batu besar, batu monolit, pohon-pohon besar/tinggi, tempat yang berteras, tempat tinggi (bukit, gunung), sumber mata air, sudut desa, persimpangan jalan (pertigaan dan perempatan) desa. Faktor determinasi geografis sumberdaya alamnya akan membedakan dalam pemilihan bahan yang digunakan untuk identitas punden-punden desa. Apabila lokasi dan

bahan simbolis dari leluhur sudah ditentukan, maka di tempat itulah, kekuatan gaib bersemayam akan melindungi desa dan penghuninya dengan perlakuan khusus berupa upacara.

Faktor pengaruh alam itulah, menyebabkan beberapa punden di Desa Argosari, Bakalan dan Keduwung, memanfaatkan bermacam bahan materi. Material yang banyak digunakan bahan batu alam. Sesuai dengan lingkungan yang merupakan daerah pegunungan kapur, maka batu punden (menhir) dari bahan batu monolit jenis batu putih. Beberapa batu menhir, diletakkan berdiri tegak di dalam sebuah cungkup dan pada bagian bawahnya ditanam ke dalam tanah, dimaksudkan supaya lebih aman dan awet, karena sifat batu putih mudah lapuk dan keropos.

Suku Tengger yang hidup di daerah pegunungan dan pada saat sekarang memeluk Agama Hindu. Sebelum datangnya pengaruh Hindu pada masa Majapahit, mereka sudah memiliki kepercayaan dan melakukan pemujaan kepada leluhur utama yang tinggal di Kawah Gunung Bromo bernama Raden Dewa Kusuma anak bungsu dari Joko Seger dan Lara Anteng. Berdasarkan latar kepercayaan tersebut, Gunung Bromo merupakan pusat suci, kotonis, sakral bagi umatnya dan merupakan arah kiblat bagi seluruh Suku Tengger yang tinggal bermukim di sekeliling gunung. Hal tersebut tampak jelas dalam tata ruang permukiman pasti ditemukan punden-punden/danyang yang mengelilingi dan sebagai pelindung desa. Tata ruang rumah tinggal juga ditemukan tempat roh leluhur masing-masing keluarga dan desa, dinamakan *cagak guru*, *bale wetan*, dan *sanggar*.

Bertolak dari sistem kepercayaan, bahwa hubungan simbolis antara roh leluhur, alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang harmonis dan tidak dapat dipisahkan. Dunia roh yang bermukim di kawah Gunung Bromo, permukiman yang terletak di sekeliling gunung, dan manusia sebagai penghuni permukiman, merupakan sebuah benang merah. Ketiga unsur tersebut, terutama keperluan dasar manusia pada hal-hal yang bersifat imanen atau kekuatan-kekuatan supranatural, mereka meletakkan punden sebagai media perantara untuk sampai pada leluhur utama di Gunung Bromo.

Kehidupan Suku Tengger yang bermukim di daerah pegunungan memiliki ciri khas yang mungkin terdapat perbedaan dengan sistem kepercayaan suku-suku lain, utamanya dalam konteks tata ruang permukiman dan rumah tinggal. Inilah keunikan dari kehidupan Suku Tengger yang membangun permukiman dan rumah tinggalnya berorientasi magis-spiritual terpusat pada Gunung Bromo. Mereka semua yang tinggal tersebar luas di seputar gunung masih satu keturunan berasal dari satu cikal bakal Joko Seger dan Lara Anteng. Setiap warga Negara Indonesia di mana pun berada, seyogyanya bangga dan ikut melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur, sebagai salah satu identitas dan

kekayaan budaya materi *tangible* dan *intangible* yang bernilai tinggi dan *adiluhung*. Budaya nenek moyang telah membuktikan karakter asli yang suka damai, terbuka, ramah tamah, santun dan toleransi antar sesama suku, agama, ras dan antar golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Ambar. 2010. **Manusia Tengger, Kearifan Lokal di Desa Ngadisari**. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Penerbitan 'Prapanca'.
- Atmodjo, Junus Satrio. 1986. *Arsitektur Punden Berundak di Gunung Penanggungan*. **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. Halaman 291-304.
- Haviland, William A. 1985. **Antropologi jilid 2. Edisi keempat** (terjemahan R.G. Soekadijo). Erlangga.
- Hefner, Robert W. 1999. **Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik**. LkiS Yogyakarta.
- Hole, Frank and Robert F. Heizer. 1973. **An Introduction to Prehistoric Archaeology 3 nd editions**, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.,
- Istari, Rita. 2009. *Arsitektur Candi Sanggar Di Lereng Gunung Bromo Kabupaten Pasuruan (Tahap IV)*. **Laporan Penelitian Arkeologi (LPA)**. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- 2015. Prasasti Pendek dari Candi Sanggar dan Kemungkinan Penghormatan Terhadap Dewa Brahma. **Berkala Arkeologi**. Vol 35 No. 1 – Mei 2015.
- Istari, Rita T.M. 2008. *Tradisi Bersih Desa di Lereng Gunung Bromo*. **Berkala Arkeologi Tahun XXIX November 2009**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Halaman 89-99.
- Kartoatmodjo, Sukarto M.M. 1979. *Struktur Masyarakat Jawa Kuna pada Jaman Mataram Hindu dan Majapahit*. Yogyakarta: **Pusat Penelitian Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada**.
- Koentjaraningrat, 1980. **Pengantar Ilmu Antropologi**, Aksara Baru Jakarta.
- Lelono, Hari. 2003. *Latar Kepercayaan Permukiman dan Rumah Tengger*. **Laporan Penelitian Arkeologi (LPA)**. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- 2014. *Pundhen Dalam Permukiman Tengger (Kajian Etnoarkeologi Dalam Konteks Tradisi Megalitik)*. **Laporan Penelitian Arkeologi (LPA)**. Balai Arkeologi Yogyakarta.

- 2016. Tradisi Masa Megalitik-Klasik di Kawasan Tengger: Kajian tentang Sistem Organisasi Sosial Adat (Pendekatan Etnografi). **Laporan Penelitian Arkeologi (LPA)**. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Lelono, Hari T.M. 2003. *Unsur-unsur Kepercayaan pada Bentuk Permukiman dan Rumah Tengger, Jawa Timur*. **Berita Penelitian Arkeologi No. 18**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1960. *Java in the Forteenth Century Vol I. A Study in Cultural History*. Leyden: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Prasetyo, Bagyo & Dwi Yani Yuniawati. 2004. **Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia**. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Romondt, V.E. van. 1951. *Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*. Jakarta: Dinas Purbakala Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 1996. Masyarakat Tengger dan Kebudayaanannya: Retrospek dan Prospek. **Kumpulan Makalah**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono, R.P., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia," dalam **Sejarah Nasional Indonesia**, Vol.I. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Soekmono, R. 1986. *Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia*, dalam **Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sradley, JP, 1997. **Metode Etnografi**. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.



Laman Kantor : arkeologijawa.kemdikbud.go.id
Rumah Peradaban : rpbalarjogja.kemdikbud.go.id
Jurnal : berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id
Perpustakaan : perpusbalarjogja.kemdikbud.go.id
Repositori : repositori.kemdikbud.go.id



Balar Jogja



Balarjogja



Balar Jogja



Balar Jogja



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
2019

BALAI ARKEOLOGI D.I. YOGYAKARTA

ISBN: 978-623-91488-3-6



9 786239 148836